

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu. Observasi dilakukan pada hari Senin tanggal 1 Januari 2018. Observasi ini dilakukan untuk melihat keadaan sekolah setelah peneliti melaksanakan kegiatan PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) beberapa bulan yang lalu. Adapun yang di observasi adalah kondisi fisik bangunan sekolah, sarana dan prasarana, keadaan siswa, dan kegiatan pembelajaran khususnya di kelas IV MI Miftahul Huda. Setelah memperoleh surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Tulungagung, kegiatan observasi ini sekaligus untuk menyerahkan surat permohonan izin mengadakan penelitian kepada kepala sekolah MI Miftahul Huda.

Dalam kegiatan ini, peneliti mengalami kendala untuk bertemu kepala sekolah. Selanjutnya peneliti menemui waka kurikulum sekolah dan beliau bersedia untuk menyerahkan surat izin penelitian kepada kepala sekolah. Ketika peneliti melakukan observasi di sekolah, peneliti bertemu dengan guru matematika kelas IV. Beliau adalah Bapak Try Wahyudi yang sudah tidak asing lagi bagi peneliti karena sudah kenal sebelumnya.

Dari pertemuan tersebut peneliti memberitahukan bahwa peneliti akan melakukan penelitian dan juga meminta pendapat beliau mengenai

penelitian yang akan dilaksanakan di MI Miftahul Huda ini. Bapak Try Wahyudi selaku guru matematika kelas IV merasa tidak keberatan jika di adakan penelitian identifikasi kesulitan belajar matemati siswa karena di MI Miftahul Huda khususnya kelas IV belum pernah diadakan penelitian tersebut.

Tanggal 3 Januari 2018, peneliti kembali ke sekolah untuk menemui kepala sekolah. Kepala sekolah Bapak Istuwaji memberi izin kepada mahasiswa untuk mengadakan penelitian di MI Miftahul Huda Ngantru Tulungagung. Beliau menyatakan tidak keberatan serta menyambut baik niat peneliti untuk melaksanakan penelitian di MI Miftahul Huda Ngantru Tulungagung. Untuk selanjutnya Bapak Istuwaji menyarankan untuk menemui guru matematika kelas IV. Sesuai saran kepala sekolah, peneliti langsung menemui Bapak Try Wahyudi.

Pada saat itu peneliti meminta bantuan Bapak Try Wahyudi untuk memvalidasi instrumen penelitian berupa soal tes. Selanjutnya peneliti mengusulkan bahwa observasi dan pemberian soal tes pada hari Kamis, 11 Januari 2018, dan wawancara pada hari Senin, 29 Januari 2018. Bapak Try Wahyudi tidak keberatan dan menyetujui usulan peneliti.

Sebelum peneliti terjun ke lapangan penelitian, peneliti meminta validasi instrumen tes soal. Tanggal 2 Januari 2018 peneliti meminta validasi instrumen tes soal yang diberikan kepada dua dosen matematika IAIN Tulungagung yaitu Bapak Muniri dan IbuMar'atus Sholihah selaku dosen dan guru mata pelajaran matematika di MI Miftahul Huda

Pada tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan peneliti adalah menyiapkan lembar pedoman observasi dan soal tes yang divalidasi oleh guru mata pelajaran, dosen pembimbing, dan dosen lainnya. Selanjutnya menyiapkan pedoman wawancara dengan guru dan siswa yang melakukan kesalahan guna sebagai data pendukung.

Observasi proses pembelajaran matematika pada materi pecahan dilakukan dan tes soal dilaksanakan pada hari pukul 10.00-12.30 yang diikuti siswa kelas IV. Pada observasi tersebut guru merupakan center dari proses pembelajaran. Di dalam kelas IV MI Miftahul Huda berdasarkan pedoman observasi yang dilakukan pada tanggal 11 Januari 2018 yaitu:

**Tabel 4.1**

**PEDOMAN OBSERVASI TENTANG KOMPETENSI GURU**

Sub Komponen	Aspek Dan Indikator Keberhasilan	Chek List				Skor
		A	B	C	D	
<b>1. Kompetensi Akademis</b>	<b>1.1 Peningkatan Pengetahuan</b>		√			3
	1.1.1 Guru sering mengajak peserta didik berdiskusi tentang ilmu pengetahuan					
	1.1.2 Guru menguasai materi pelajaran yang diajarkan	√				4
	1.1.3 Guru memiliki pengetahuan yang luas		√			3
	<b>1.2 Peningkatan Keterampilan</b>		√			3
	1.2.1 Guru memberikan tugas dengan jelas					
	1.2.2 Guru terampil membimbing peserta didik dalam belajar		√			3
	1.2.3 Guru secara kreatif bisa mengubah kegiatan pembelajaran yang menyenangkan.		√			3

	<b>1.3 Peningkatan Sikap Kerja</b>	√				4
	1.3.1 Penampilan guru menarik		√			3
	1.3.2 Guru bersikap sabar dan telaten		√			3
	1.3.3 Guru bersikap ramah dan mudah senyum		√			3
	<b>1.4 Peningkatan Percaya Diri</b>	√				4
	1.4.1 Guru bersikap meyakinkan					4
	1.4.2 Guru selalu disiplin			√		2
<b>2. Kompetensi Sosial</b>	<b>2.1 Kerja sama</b>		√			3
	2.1.1 Guru membantu memecahkan masalah peserta didik		√			3
	2.1.2 Guru memberikan semangat belajar dan pujian	√				4
<b>3 Kreativitas dan Inovasi</b>	<b>3.1 Kreativitas</b>		√			3
	3.1.1 Guru membuat alat peraga untuk mengajar		√			3
	3.1.2 Guru menjelaskan materi dikaitkan dengan lingkungan sekitar	√				4
	<b>1.2 Inovasi</b>		√			3
	1.2.1 Guru sering mengemukakan dan menunjukkan hal-hal baru		√			3
	1.2.2 Guru menggunakan LKS atau bahan tulisan lainnya	√				4
<b>Jumlah Skor</b>						50
<b>Presentase</b>						73%

$$73\% = \frac{50}{68} \times 100\%$$

**Kategori :**

Skor 85% - 100% : Kompetensi Sangat Baik

**Skor 65% - 84% : Kompetensi Baik**

Skor 45% - 64% : Kompetensi Cukup

Skor <44% : Kompetensi Kurang

Jadi berdasarkan hasil observasi peneliti menurut pedoman observasi yang ada, kompetensi guru sebagai seorang pendidik termasuk dalam kategori pendidik yang berkompentensi baik. Berdasarkan pedoman observasi tersebut, presentase yang didapat 73% yang berkategori seorang pendidik yang baik. Hal ini dilihat dari tingkat kompetensi akademis, kompetensi sosial, kreativitas dan inovasi.

**Tabel 4.2**

**PEDOMAN OBSERVASI TENTANG KEGIATAN  
PEMBELAJARAN GURU**

Sub Komponen	Aspek Dan Indikator Keberhasilan	Chek List				Skor
		A	B	C	D	
<b>1. Persiapan Pembelajaran</b>	<b>1.1 Persiapan Pembelajaran</b>		√			3
	1.1.1 Guru memotivasi dan membangkitkan semangat peserta didik untuk belajar					
	1.1.2 Guru menyiapkan bahan pelajaran sebelum kegiatan belajar dimulai	√				
	1.1.3 Guru menyiapkan alat peraga		√			3
<b>2 Proses Pembelajaran</b>	<b>2.1 Penampilan Guru</b>	√				4
	2.1.1 Guru berpakaian rapi					
	2.1.2 Guru berpenampilan menarik	√				4
	2.1.3 Guru selalu senyum dan bersemangat untuk memulai pembelajaran.		√			3
	<b>2.2 Memulai Pembelajaran</b>	√				4
	2.2.1 Guru menyampaikan tujuan pembelajaran					

2.2.2	Guru memberikan gambaran umum materi pelajaran	√			3
2.2.3	Guru memberikan gambaran kegiatan yang akan di laksanakan dalam pembelajara	√			4
2.2.4	Guru menjelaskan pokok-pokok materi	√			4
2.2.5	Guru menanyakan kembali materi yang pernah diajarkan	√			4
<b>2.3</b>	<b>Penyampaian Materi</b>	√			4
2.3.1	Bahasa yang digunakan guru mudah dipahami oleh peserta didik				
2.3.2	Guru menyampaikan materi secara singkat dengan memanfaatkan alat peraga	√			3
2.3.3	Materi disampaikan guru sesuai dengan tujuan awal pembelajaran	√			3
2.3.4	Penyampaian materi sistematis disertai contoh yang sesuai dengan materi pelajaran	√			4
<b>2.4</b>	<b>Komunikasi</b>	√			4
2.4.1	Peserta didik diberi kesempatan bertanya atau mengemukakan pendapat				
2.4.2	Peserta didik diberi motivasi untuk berani bertanya atau berpendapat	√			3
2.4.3	Terjadi komunikasi yang harmonis antara guru dengan peserta didik atau peserta didik dengan peserta didik	√			3

	<b>2.5 Penggunaan Metode</b>		√			3
	2.5.1 Guru mengajar menggunakan metode yang efektif sesuai materi					
	2.5.2 Guru mengajar dengan mudah di pahami oleh pesertadidik		√			3
	2.5.3 Penggunaan Media Pembelajaran	√				4
	<b>3.1 Pelaksanaan Evaluasi</b>	√				4
	3.1.1 Menyimpulkan materi yang telah diajarkan					
	3.1.2 Memberikan tugas kepada peserta didik	√				4
	3.1.3 Tugas yang diujikan sesuai dengan materi pelajaran	√				4
	3.1.4 Hasil tes dibagikan kepada peserta didik	√				4
<b>Jumlah Skor</b>						82
<b>Presentase</b>						89%

$$89\% = \frac{82}{92} \times 100\%$$

**Kategori :**

**Skor 85% - 100% : Pelaksanaan Pembelajaran Sangat Baik**

Skor 65% - 84% : Pelaksanaan Pembelajaran Baik

Skor 45% - 64% : Pelaksanaan Pembelajaran Cukup

Skor <44% : Pelaksanaan Pembelajaran Kurang

Jadi berdasarkan hasil observasi peneliti menurut pedoman observasi yang ada, sebagai seorang pendidik dalam kegiatan

pembelajaran di kelas, guru kelas IV di MI Miftahul Huda termasuk dalam kategori pelaksanaan pembelajaran sangat baik. Berdasarkan pedoman observasi tersebut, presentase yang didapat 89% yang berkategori seorang pendidik yang baik. Hal ini dilihat dari persiapan pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi.

**Tabel 4.3**

**PEDOMAN OBSERVASI AKTIVITAS PESERTA DIDIK**

Satuan Pendidikan : MI Miftahul Huda Tulungagung

Mata Pelajaran : Matematika

Sub Materi Pokok : Pecahan

No.	Nama	Aspek Pengamatan					Jumlah	%	Kategori
		A	B	C	D	E			
1.	AAR	√	√		√	√	4	80	Baik
2.	AR	√	√	√	√	√	5	100	Baik Sekali
3.	AS	√		√		√	3	60	Cukup
4.	AAR					√	1	20	Kurang
5.	GSA	√	√	√	√	√	5	100	Baik Sekali
6.	HS	√	√	√	√	√	5	100	Baik Sekali
7.	IM	√	√	√		√	4	80	Baik
8.	IAR	√	√		√	√	4	80	Baik
9.	IANAHA	√	√	√	√	√	5	100	Baik Sekali
10.	MDN	√	√	√	√	√	5	100	Baik Sekali
11.	MFRS					√	1	20	Kurang
12.	MNBF					√	1	20	Kurang
13.	MAB			√	√	√	3	60	Cukup
14.	MAA			√	√	√	3	60	Cukup



15.	MKAA					√	1	20	Kurang
16.	MM					√	1	20	Kurang
17.	MZU					√	1	20	Kurang
18.	NSZ	√	√	√	√	√	5	100	Baik Sekali
19.	NCN	√	√			√	3	60	Cukup
20.	PNP	√	√	√	√	√	5	100	Baik Sekali
21.	SAS	√	√	√	√	√	5	100	Baik Sekali
22.	YDV			√		√	2	40	Kurang
23.	ZFSNF	√	√	√	√	√	5	100	Baik Sekali
24.	ZSNF			√		√	1	40	Kurang
25.	MIM					√	2	20	Kurang
Jumlah		14	13	15	13	25			
Presentase (%)		56	52	60	52	100			
Kategori		Cu kup	Cu kup	Cu kup	Cu kup	Bai k Sek ali			

**Keterangan:**

- A : Peserta didik memperhatikan penjelasan guru tentang materi yang diajarkan dengan baik
- B : Peserta didik mencatat penjelasan yang disampaikan oleh guru
- C : Peserta didik bertanya kepada guru tentang materi yang belum dipahami
- D : Peserta didik berani menjawab pertanyaan dari guru
- E : Peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru

**Kategori:**

Skor 85% - 100% : Aktivitas belajar Baik Sekali

Skor 65% - 84%	:	Aktivitas belajar Baik
Skor 45% - 64%	:	Aktivitas belajar Cukup
Skor <44%	:	Aktivitas belajar Kurang

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti, aktivitas peserta didik dalam pembelajaran peserta didik memperhatikan penjelasan guru tentang materi yang diajarkan dengan baik, peserta didik mencatat penjelasan yang disampaikan oleh guru, peserta didik bertanya kepada guru tentang materi yang belum dipahami, peserta didik berani menjawab pertanyaan dari guru, dan peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Hal ini peserta didik kelas IV MI Miftahul Huda Ngantru Tulungagung aktivitas peserta didik mencapai 44% dalam pembelajaran sesuai kategori yang baik sekali, ada 20% peserta didik yang berkategori baik dalam aktivitasnya peserta didik, ada 16% peserta didik yang masih cukup dalam menanggapi guru pembelajaran, selagi itu ada 36% yang masih kurang dan sering tidak pernah mengikuti perintah guru yang masih kurang antusias dalam proses pembelajaran.

Peserta didik memperhatikan penjelasan guru tentang materi yang diajarkan dengan baik di kelas mencapai 56%, peserta didik mencatat penjelasan yang disampaikan oleh guru di kelas mencapai 52%, peserta didik bertanya kepada guru tentang materi yang belum dipahami dikelas mencapai 60%, peserta didik berani menjawab pertanyaan dari guru mencapai 52%, dan itu semua masuk dalam kategori cukup. Dalam kelas

IV MI Miftahul Huda mencapai 100% dan baik sekali peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Jika dilihat dari kompetensi guru sangatlah baik. Guru menguasai materi pecahan, hal ini dilihat berdasarkan observasi didalam kelas yang dilakukan observasi ketika pengamatan proses pembelajaran dikelas dilihat dari kompetensi akademis, kompetensi sosial, maupun kreatifitas dan inovasi. Presentase observasi kompetensi guru mencapai 89% dari penskoran yang sudah dihitung.

Selain kompetensi guru, peneliti juga melakukan observasi pada kegiatan pembelajaran yang terdiri dari aspek persiapan pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Hal ini juga pelaksanaanya sangat baik sekali. Menurut penskoran observasi yaitu 89%. Jadi dapat disimpulkan bahwa guru sudah melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dengan semaksimal mungkin agar peserta didik lebih memahami materi pecahan.

Selanjutnya pada observasi pada aktifitas peserta didik dengan hasil yang sudah terlampir banyak peserta didik yang tidak mengerjakan tugas dari guru, peserta didik juga antusias dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru, hanya ada beberapa peserta didik yang bertanya ketika merasa tidak paham ketika dijelaskan. Dan banyak pula yang mendengarkan guru menjelaskan dan ada juga bermain sendiri.

Materi yang dijadikan tes soal ini adalah materi pecahan, karena menurut informasi dari guru matematika di kelas IV yang paling sulit

dipahami oleh siswa adalah materi pecahan. Tes soal pecahan yang digunakan terdiri dari 10 soal uraian yang berkaitan dengan materi pecahan yaitu pecahan biasa, pecahan desimal, pecahan campuran, dan bentuk persen. Nomor 1 menuliskan bilangan pecahan yang senilai, soal nomor 2 dan 3 mengubah bentuk pecahan yang paling sederhana dan dengan menggunakan persamaan, soal nomor 4 dan 5 mengurutkan bilangan pecahan, nomor soal 6 dan 7 merupakan pecahan campuran, nomor soal 8 dan 9 merupakan pecahan desimal, dan nomor soal 10 merupakan bentuk persen yang di ubah menjadi pecahan biasa. Adapun soal tes bisa dilihat di lampiran.

Pelaksanaan tertulis diamati langsung oleh peneliti dan dibantu oleh teman sejawat dari jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yaitu Intan Apriliani. Pada proses pembelajaran pada materi pecahan, peneliti dan teman sejawat duduk di belakang untuk mengobservasi guru dan peserta didik sesuai pedoman yang ada sesuai pada tabel 3.1, 3.2, dan 3.3. Selanjutnya pelaksanaan tes, peneliti mengingatkan siswa untuk mengerjakan soal dengan sungguh-sungguh dan dikerjakan sendiri sendiri dengan kemampuan yang dimiliki.

Pelaksanaan tes soal berjalan dengan lancar, meskipun beberapa siswa kurang percaya diri dengan jawaban yang diperolehnya. Hal ini dibuktikan ketika mengerjakan tes, beberapa siswa saling menoleh dengan tujuan bertanya atas jawaban nomor yang dimaksud, siswa terlihat mencontoh pekerjaan temannya dan siswa terlihat saling bertanya dengan

teman sebangkunya. Melihat keadaan tersebut pengawas tes segera mengingatkan siswa untuk mengerjakan sendiri.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti saat tes soal, sebagian siswa belum yakin atas jawaban yang diperolehnya. Siswa yang duduk di bagian depan terlihat sering bertanya dengan teman sebelahnya. Akhirnya tes tertulis selesai pada waktu yang telah ditentukan yaitu pukul 11.00-12.00. Setelah pelaksanaan tes tertulis, peneliti mengoreksi jawaban dari tes tertulis yang diberikan kepada siswa. Berdasarkan jawaban-jawaban siswa tersebut dipilih mana yang termasuk kesulitan dalam materi pecahan. Berdasarkan jawaban itu pula siswa akan terlihat tingkat kesulitan siswa. Berikut merupakan nilai hasil dari tes soal awal yang sudah dilaksanakan peserta didik kelas IV sebagai berikut

**Tabel 4.4**

**Hasil Tes Soal Awal Matematika Materi Pecahan Kelas IV  
MI Miftahul Huda Ngantru Tulungagung**

No.	Nama	Jumlah Salah	Jumlah Benar	Nilai
1.	AAK	6	16	72
2.	AR	1	21	95
3.	AS	7	15	68
4.	AAR	11	11	50
5.	GSA	1	21	95
6.	HS	4	18	81
7.	IM	5	17	77
8.	IAR	5	17	77
9.	IANAHA	3	19	86

10.	MDN	2	20	90
11.	MFRS	9	13	59
12.	MRBF	14	8	36
13.	MA	6	16	72
14.	MAA	5	17	77
15.	MKAA	9	13	59
16.	MM	9	13	59
17.	MZU	19	3	13
18.	NSZS	3	19	86
19.	NCN	7	15	68
20.	PNP	6	16	72
21.	SAS	5	17	77
22.	YDV	20	2	9
23.	ZFSNF	6	16	72
24.	ZSNF	11	11	50
25.	MIM	22	0	0

Dari hasil tersebut diperoleh peserta didik yang mengalami kesulitan belajar terdiri dari 9 peserta didik dari 25 peserta didik di kelas IV MI Miftahul Huda, yaitu 40% yang mengalami kesulitan belajar. Nilai tersebut dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jawaban benar}}{\text{Jumlah poin soal}} \times 100$$

(22)

Selanjutnya peneliti memberikan soal lagi pada hari senin tanggal 22 Januari 2018 yang sudah di validasi oleh dosen pembimbing dan guru mata pelajaran matematika kelas IV kepada peserta didik yang mengalami

kesulitan belajar matematika, soal tersebut terdiri dari 5 soal uraian. Soal tersebut berdasarkan soal yang paling banyak kesalahan di soal tes awal.

Setelah tes kedua diberikan diperoleh, hasil dari tes tersebut diperoleh dengan data berikut:

**Tabel 4.5**

**Hasil Tes Soal Akhir Matematika Materi Pecahan Kelas IV  
MI Miftahul Huda Ngantru Tulungagung**

No.	Nama	Jumlah Salah	Jumlah Benar	Nilai
1.	AAR	10	0	0
2.	MFRS	10	0	0
3.	MRBF	10	0	0
4.	MKAA	10	0	0
5.	MM	10	0	0
6.	MZU	10	0	0
7.	YDV	10	0	0
8.	ZSNF	9	1	5
9.	MIM	10	0	0

Berdasarkan data tersebut diperoleh bahwa 9 peserta didik itu memang benar-benar mengalami kesulitan belajar. Hal ini dilihat bahwa hanya satu peserta didik yang bisa mengerjakan soal 1 poin saja, selain itu salah dalam mengerjakan soal-soal tersebut. Jadi dapat di simpulkan bahwa 9 peserta didik ini sudah benar-benar mengalami kesulitan belajar matematika materi pecahan kelas IV.

Selanjutnya peneliti akan melakukan wawancara kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dan peneliti juga akan mewawancarai guru yang mengajar matematika materi pecahan kelas IV, dan juga kepala sekolah MI Miftahul Huda.

Ada 9 peserta didik yang mengalami kesulitann belajar. Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan peneliti yang sesuai dengan pedoman wawancara yaitu bisa dilihat sebagai berikut:

**Tabel 4.6**

**Wawancara Peserta Didik Berkesulitan Belajar**

No.	Nama	Minat Terhadap Mata pelajaran Matematika	Hasil Prestasi Matematika
1.	AAR	Tidak Suka	Jelek
2.	MFRS	Tidak Suka	Jelek
3.	MRBF	Suka Sekali	Jelek
4.	MKAA	Tidak Suka	Jelek
5.	MM	Suka	Jelek
6.	MZU	Tidak Suka	Jelek
7.	YDV	Suka	Jelek
8.	ZSNF	Suka	Jelek
9.	MIM	Tidak Sama Sekali	Jelek

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan ditemukan ada 1 peserta didik yang suka sekali pelajaran matematika dari 9 peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Ada 3 peserta didik yang sekedar menyukai pelajaran matematika dan tentunya ada sedikit kemauan untuk



bisa tapi hasil prestasi belajar matematika jelek. Selain itu ada 4 peserta didik yang tidak menyukai pelajaran matematika dan kemauannya untuk bisa masih kurang. Ada 1 peserta didik yang tidak menyukai matematika sama sekali dan tentunya tidak ada kemauan untuk bisa dan mendapat nilai yang bagus.

## **B. Analisis Data**

### **1. Jenis-jenis kesulitan belajar peserta didik mata pelajaran Matematika pada materi pecahan peserta didik kelas IV MI Miftahul Huda Ngantru Tulungagung**

Di dalam sebuah proses pendidikan terdapat proses pembelajaran. Proses pembelajaran mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam proses pembelajaran ketiga aspek tersebut haruslah seimbang agar tujuan pendidikan yang diinginkan bisa tercapai. Apabila ketiga aspek tersebut tidak ada maka kegiatan proses pembelajaran tidak maksimal atau tidak akan mencapai tujuan pembelajaran.

Berikut merupakan analisis bentuk kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal matematika materi pecahan serta interview terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar pada semua soal:

#### **a. Soal nomor 1**

Tentukan bilangan a dan b pada persamaan berikut ini!

$$a) \frac{5}{10} = \frac{a}{30} = \frac{45}{b}$$

$$b) \frac{7}{12} = \frac{21}{a} = \frac{b}{108}$$

Jawaban:

$$a) \frac{5}{10} = \frac{15}{30} = \frac{45}{90}$$

$$b) \frac{7}{12} = \frac{21}{36} = \frac{63}{108}$$

### Subyek 1 (AAR)

Berdasarkan hasil pekerjaan siswa pada soal nomor 1 subjek AAR mengalami kesulitan dalam penguasaan materi.

**Gambar 4.1 Jawaban Nomor 1 (AAR)**

Berdasarkan hasil pekerjaan peserta didik, peserta didik sudah menuliskan jawaban dari soal yang sudah diberikan. Namun pada kenyataannya peserta didik salah dalam menjawab pernyataan dari soal tersebut.

Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut:

Peneliti : “Mengapa kamu melakukan kesalahan pada nomor 1?”

Siswa : “Saya tidak tahu bu, saya kira persamaan itu bilangan a dan b itu sama.”

Peneliti : “Bukan kah ini sudah di ajarkan dulu sama guru?”

Siswa : “Katanya sudah bu tapi saya lupa”

### Subyek 2 (MFRS)

Berdasarkan hasil pekerjaan peserta didik pada soal nomor 1 subjek MFRS mengalami kesulitan dalam penguasaan materi pecahan.

①  $\frac{5}{10} = \frac{a}{30} = \frac{45}{b}$  ✓  
 a=15  
 B=90

**Gambar 4.2 Jawaban Nomor 1 (MFRS)**

Berdasarkan hasil pekerjaan peserta didik, peserta didik sudah menuliskan jawaban dari soal yang sudah ditanyakan. Namun pada kenyataannya siswa tersebut salah dalam menjawab pertanyaan pada soal tersebut.

Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut :

- Peneliti : “Mengapa kamu menjawab satu soal dari nomor 1?”  
 Siswa : “Saya tidak bisa bu, sulit bu”  
 Peneliti : “Jika kamu mengalami kesulitan seperti ini apa yang kamu lakukan dan dari mana kamu tahu jawabannya nomer satu yang poin a dan jawabannya benar?”  
 Siswa : “Tidak tau bu, saya tidak bisa Bu yang poin b.”

### Subyek 3 (MRBF)

Berdasarkan hasil pekerjaan peserta didik pada soal nomor 1 subjek MRBF mengalami kesulitan dalam penguasaan materi masih kurang.

**Gambar 4.3 Jawaban Nomor 1 (MRBF)**

Berdasarkan hasil pekerjaan peserta didik di atas, peserta didik tidak hanya menyalin soal kedalam lembar jawaban karena tidak bisa mengerjakan soal.

Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut :

Peneliti : “Mengapa anda melakukan kesalahan pada nomor 1?”

Siswa : “Saya mengerti caranya Bu”

Peneliti : “Nomor berapa yang kamu bisa?”

Siswa : “Semua sulit Bu, saya tidak bisa semuanya”

Peneliti : “Apa yang menyebabkan semua soal sulit?”

Siswa : “Matematiku itu sulit bu, apalagi pecahan, jadi ya soalnya saya tulis lagi dilembar jawaban Bu, hehe”

#### **Subyek 4 (MKAA)**

Berdasarkan hasil pekerjaan peserta didik pada soal nomor 1 subjek MKAA mengalami kesulitan dalam menguasai materi.

Ramo = Kafi

1.  $\frac{5}{10} = \frac{2}{30} = \frac{95}{6}$

6.  $\frac{7}{12} = \frac{21}{2} = \frac{6}{108}$

**Gambar 4.4 Jawaban Nomor 1 (MKAA)**

Berdasarkan hasil pekerjaan peserta didik di atas, peserta didik tidak hanya menyalin soal kedalam lembar jawaban karena tidak bisa mengerjakan soal.

Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut :

Peneliti : “Mengapa kamu melakukan kesalahan pada nomor 1?”

Siswa : “Saya tidak bisa”

Peneliti : “Kalau tidak bisa apa yang kamu lakukan?”

Siswa : “Ya soal nya saya tulis kemabli Bu”

Peneliti : “Jangan seperti itu, lain kali jawablah sebisamu!”

Siswa : “Iya Bu.”

#### **Subyek 5 (MM)**

Berdasarkan hasil tes, pada soal nomor 1 subjek MM mengalami kesulitan dalam memahami soal.

$$1.9 \cdot \frac{5}{10} = \frac{A}{30} = \frac{45}{b}$$

$$5.7 \cdot \frac{7}{12} = \frac{21}{a} = \frac{b}{108}$$

**Gambar 4.5 Jawaban Nomor 1 (MM)**

Berdasarkan hasil pekerjaan peserta didik, peserta didik tidak menuliskan/tidak teliti dalam menuliskan jawaban yang diketahui dan ditanyakan. Siswa menjawab soal hanya semaunya sendiri sehingga jawaban yang ditulis siswa tidak mengarah pada jawaban yang diinginkan.

Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut :

- Peneliti : “Mengapa anda melakukan kesalahan pada nomor 1?”
- Siswa : “Tidak mengerti”
- Peneliti : “Nomor berapa yang anda rasa paling sulit?”
- Siswa : “Semua sulit Bu”
- Peneliti : “Apa yang menyebabkan semua soal sulit?”
- Siswa : “Saya bingung mana yang harus dicari, saya kurang memahami caranya”.

**Subyek 6 (MZU)**

Berdasarkan hasil pekerjaan siswa pada soal pada soal nomor 1 subjek MZU mengalami kesulitan dalam penguasaan materi pecahan.

$$a. \quad \frac{5}{10} = \frac{9}{30} = \frac{9}{5}$$

$$b. \quad \frac{7}{12} = \frac{2}{1} = \frac{b}{100}$$

**Gambar 4.6 Jawaban Nomor 1 (MZU)**

Berdasarkan hasil pekerjaan peserta didik di atas, peserta didik tidak hanya menyalin soal kedalam lembar jawaban karena tidak bisa mengerjakan soal.

Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut :

- Peneliti : “Mengapa kamu melakukan kesalahan pada nomor 1?”
- Siswa : “Nggak tahu Bu”
- Peneliti : “Apakah kamu selalu meneliti hasil pekerjaanmu setelah selesai mengerjakan?”
- Siswa : “Tidak Bu”
- Peneliti : “Lain kali di teliti ya.!”
- Siswa : “Iya Bu.”

### Subyek 7 (YDV)

Berdasarkan hasil pekerjaan siswa pada soal nomor 1 subjek YDV mengalami kesulitan dalam penguasaan materi pecahan.

Handwritten mathematical work showing two fraction problems. The first problem shows  $\frac{5}{10} = \frac{20}{30} = \frac{45}{60}$ . The second problem shows  $\frac{7}{12} = \frac{21}{36} = \frac{6}{108}$ . Blue lines are drawn under the numbers 1 and 6.

**Gambar 4.7 Jawaban Nomor 1 (YDV)**

Berdasarkan hasil pekerjaan peserta didik di atas, peserta didik tidak hanya menyalin soal kedalam lembar jawaban karena tidak bisa mengerjakan soal.

Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut :

Peneliti : “Mengapa kamu melakukan kesalahan pada nomor 1?”

Siswa : “nggak bisa Bu”

Peneliti : “Apakah kamu selalu meneliti hasil pekerjaanmu setelah selesai mengerjakan?”

Siswa : “Tidak Bu”

Peneliti : “Lain kali di pelajari lagi ya.!”



Siswa : “Iya Bu.”

### Subyek 8 (ZSNF)

Berdasarkan hasil pekerjaan siswa pada soal nomor 1 subjek ZSNF mengalami kesulitan dalam penguasaan materi pecahan.

The image shows a handwritten note on a piece of paper. It contains the text "l.a. b=90 a=15". The "l.a." is written in blue ink, and "b=90 a=15" is written in black ink. There is a small blue mark to the left of "l.a.".

### Gambar 4.8 Jawaban Nomor 1 (ZSNF)

Berdasarkan hasil pekerjaan peserta didik di atas, peserta didik sudah menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan. Namun pada kenyataannya siswa tersebut salah dalam menggunakan rumus pecahan.

Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut :

Peneliti : “Mengapa kamu melakukan kesalahan pada nomor 1?”

Siswa : “Bisa Bu, saya mengerjakan tapi hanya bagian a saja Bu”

Peneliti : “Apakah kamu selalu meneliti hasil pekerjaanmu setelah selesai mengerjakan?”

Siswa : “Tidak Bu”

Peneliti : “Lain kali di teliti ya.!”

Siswa : “Iya Bu.”

### Subyek 9 (MIM)

Berdasarkan hasil pekerjaan peserta didik pada soal nomor 1 subjek MIM mengalami kesulitan dalam penguasaan materi pecahan.

$$\begin{array}{l} \checkmark 1,2 \frac{5}{10} = \frac{2}{30} = \frac{45}{6} \\ \checkmark 1,7 \frac{7}{12} = \frac{21}{8} = \frac{6}{68} \end{array}$$

**Gambar 4.9 Jawaban Nomor 1 (MIM)**

Berdasarkan hasil pekerjaan peserta didik, peserta didik sudah menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan. Namun pada kenyataannya siswa tersebut salah dalam menggunakan rumus pecahan dan karena tidak bisa maka jawaban di tulis kembali.

Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut :

Peneliti : “Mengapa kamu melakukan kesalahan pada nomor 1?”

Siswa : “nggak bisa sama sekali Bu”

Peneliti : “Apakah kamu selalu meneliti hasil pekerjaanmu setelah selesai mengerjakan?”

Siswa : “Tidak Bu, saya teliti lagi pasti juga salah”

Peneliti : “Lain kali di teliti ya.!”

Siswa : “Iya Bu.”

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa 9 peserta didik tersebut belum memahami dan menguasai tentang materi pecahan. Siswa-siswa tersebut semuanya tidak paham akan soal yang diberikan. Tidak memahami soal berarti tidak dapat menyelesaikan soal. Dalam ilmu matematika memahami soal merupakan tahap awal untuk mengerjakan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, 9 peserta didik juga tidak memahami soal dan juga kesulitan dalam mengerjakan soal nomor 1.

Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut :

- Peneliti : “Mengapa kalian tidak menjawab soal nomor 1?”  
 Siswa : “Sulit Bu”  
 Peneliti : “Nomor berapa yang anda rasa paling sulit?”  
 Siswa : “Semua sulit Bu”  
 Peneliti : “Apa yang menyebabkan semua soal sulit?”  
 Siswa : “Matematika Sulit Bu, apalagi materi pecahan, bikin saya pusing Bu”.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa ada 9 peserta didik tidak bisa mengerjakan soal secara benar pada soal nomor 1, bahkan dari pengakuannya lagi mereka mengalami kesulitan belajar juga pada soal nomor 2 sampai 5

b. Soal nomor 2

Urutkan pecahan berikut dari yang terkecil!

- a)  $\frac{4}{5}, \frac{7}{8}, \frac{4}{9}$  (dari yang terkecil)
- b)  $\frac{6}{12}, \frac{3}{4}, \frac{2}{5}$  (dari yang terbesar)

Jawaban:

- a)  $\frac{4}{9}, \frac{4}{5}, \frac{7}{8}$
- b)  $\frac{3}{4}, \frac{6}{12}, \frac{2}{5}$

### Subyek 1 (AAR)

Berdasarkan hasil pekerjaan peserta didik pada pada soal nomor 2 subjek AAR tidak mengerjakan dengan benar.

**Gambar 4.10 Jawaban Nomor 2 (AAR)**

Berdasarkan hasil pekerjaan peserta didik di atas, pesera didik sudah menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan. Namun pada kenyataannya siswa tersebut salah dalam menggunakan rumus pecahan.

Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut :

- Peneliti : “Mengapa kamu melakukan kesalahan pada nomor 2?”
- Siswa : “saya kurang teliti Bu”
- Peneliti : “Apakah kamu selalu meneliti hasil pekerjaanmu setelah selesai mengerjakan?”

Siswa : “Tidak Bu”  
 Peneliti : “Lain kali di teliti ya.!”  
 Siswa : “Iya Bu.”

### Subyek 2 (MFRS)

Berdasarkan hasil tes diagnostik, pada soal nomor 2 subjek MFRS tidak mampu memahami prinsip pecahan dengan baik.

Handwritten student work for fraction ordering. Part (a) shows  $\frac{7}{8}$ ,  $\frac{4}{5}$ , and  $\frac{9}{9}$ . Part (b) shows  $\frac{6}{12}$ ,  $\frac{3}{4}$ , and  $\frac{2}{5}$ . Blue lines are drawn under the letters 'a' and 'b'.

**Gambar 4.11 Jawaban Nomor 2 (MFRS)**

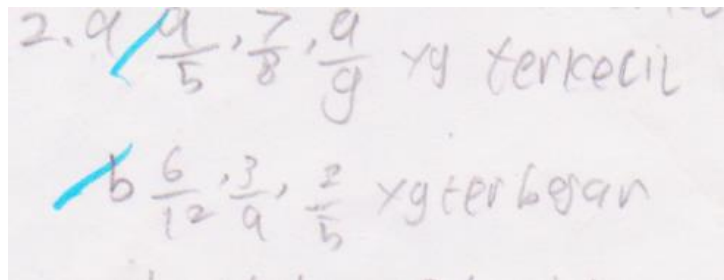
Berdasarkan hasil pekerjaan siswa, siswa sulit dalam mengurutkan pecahan karena tidak mengetahui konsep pecahan sebagaimana sudah dijelaskan oleh guru

Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut :

Peneliti : “Mengapa kamu melakukan kesalahan pada nomor 2?”  
 Siswa : “Saya kurang teliti Bu  
 Peneliti : “Apakah kamu selalu meneliti hasil pekerjaanmu setelah selesai mengerjakan?”  
 Siswa : “Tidak Bu”  
 Peneliti : “Lain kali di teliti ya.!”  
 Siswa : “Iya Bu.”

### Subyek 3 (MRBF)

Berdasarkan hasil pekerjaan siswa pada soal nomor 2 subjek MRBF tidak memahami soal sama sekali bahkan soal yang diberikan ditulis kembali.



**Gambar 4.12 Jawaban Nomor 2 (MRBF)**

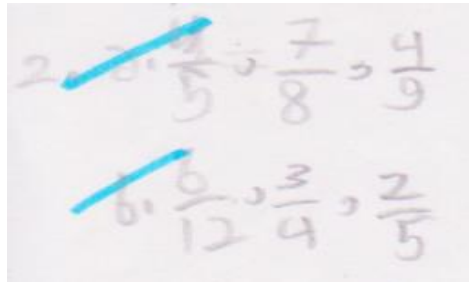
Berdasarkan hasil pekerjaan peserta didik di atas, peserta didik tidak menuliskan/tidak teliti dalam menuliskan jawaban dari pertanyaan yang ditanyakan. Peserta didik menjawab soal hanya sesukanya sendiri. Selain itu peserta didik tidak menyukai pecahan sama sekali.

Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut :

- Peneliti : “Mengapa anda melakukan kesalahan pada nomor 2?”  
 Siswa : “Tidak bisa Bu”  
 Peneliti : “Nomor berapa yang anda rasa paling sulit?”  
 Siswa : “Semua sulit Bu”  
 Peneliti : “Apa yang menyebabkan semua soal sulit?”  
 Siswa : “ Saya tidak bisa pecahan sama sekali Bu”.

#### Subyek 4 (MKAA)

Berdasarkan hasil pekerjaan siswa pada soal nomor 2 subjek MAA tidak memahami soal sama sekali.



**Gambar 4.13 Jawaban Nomor 2 (MKAA)**

Berdasarkan hasil pekerjaan peserta didik, peserta didik menjawab soal sesukanya sendiri karena tidak bisa mengurutkan bilangan pecahan dari yang terkecil maupun dari yang terbesar.

Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut :

- Peneliti : “Mengapa anda melakukan kesalahan pada nomor 2?”  
 Siswa : “Tidak bisa Bu  
 Peneliti : “Nomor berapa yang anda rasa paling sulit?”  
 Siswa : “Semua sulit Bu”  
 Peneliti : “Apa yang menyebabkan semua soal sulit?”  
 Siswa : “Tidak bisa materi pecahan”.

#### Subyek 5 (MM)

Berdasarkan hasil pekerjaan peserta didik pada soal nomor 2 subjek MM tidak memahami materi pecahan dengan benar.

Handwritten student work for fraction ordering. The top row shows  $2, 9, \frac{4}{5}, \frac{4}{9}, \frac{7}{8}$  with a blue line above it. The bottom row shows  $8, \frac{6}{12}, \frac{2}{5}, \frac{3}{4}$  with a blue line above it.

**Gambar 4.14 Jawaban Nomor 2 (MM)**

Berdasarkan hasil pekerjaan siswa, siswa menjawab soal sesukanya sendiri karena tidak bisa mengurutkan bilangan pecahan dari yang terkecil maupun dari yang terbesar.

Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut :

Peneliti : “Mengapa anda melakukan kesalahan pada nomor 2?”

Siswa : “Tidak bisa Bu”

Peneliti : “Nomor berapa yang anda rasa paling sulit?”

Siswa : “Semua sulit Bu”

Peneliti : “Apa yang menyebabkan semua soal sulit?”

Siswa : “Kurang menguasai materi”.

#### **Subyek 6 (MZU)**

Berdasarkan hasil pekerjaan siswa pada soal nomor 2 subjek MZU tidak memahami konsep pecahan sama sekali.



Handwritten mathematical work showing two rows of fractions. The first row has '2' followed by three fractions:  $\frac{4}{5}$ ,  $\frac{7}{8}$ , and  $\frac{9}{9}$ . The second row has '6' followed by three fractions:  $\frac{6}{12}$ ,  $\frac{3}{9}$ , and  $\frac{2}{5}$ . There are blue arrows pointing to the numbers 2 and 6.

**Gambar 4.15 Jawaban Nomor 2 (MZU)**

Berdasarkan hasil pekerjaan peserta didik, peserta didik menjawab soal sesukanya sendiri karena tidak bisa mengurutkan bilangan pecahan dari yang terkecil maupun dari yang terbesar.

Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut :

Peneliti : “Mengapa anda melakukan kesalahan pada nomor 2?”

Siswa : “Tidak bisa Bu”

Peneliti : “Nomor berapa yang anda rasa paling sulit?”

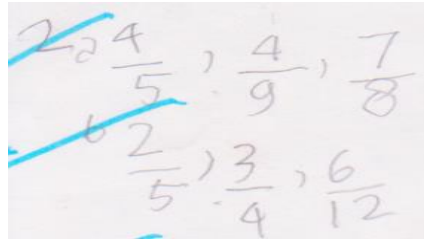
Siswa : “Semua sulit Bu”

Peneliti : “Apa yang menyebabkan semua soal sulit?”

Siswa : “Tidak faham materi pecahan Bu”.

### **Subyek 7 (YDV)**

Berdasarkan hasil pekerjaan siswa pada soal nomor 2 subjek YDV mengalami kesulitan dalam penguasaan konsep.



**Gambar 4.16 Jawaban Nomor 2 (YDV)**

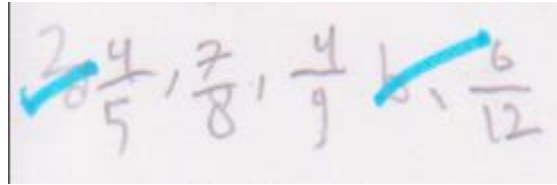
Berdasarkan hasil pekerjaan peserta didik, peserta didik menjawab soal sesukanya sendiri karena tidak bisa mengurutkan bilangan pecahan dari yang terkecil maupun dari yang terbesar.

Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut :

- Peneliti : “Mengapa kamu melakukan kesalahan pada nomor 2?”
- Siswa : “Nggak tahu Bu”
- Peneliti : “Apakah kamu selalu meneliti hasil pekerjaanmu setelah selesai mengerjakan?”
- Siswa : “Tidak Bu”
- Peneliti : “Lain kali di teliti ya.!”
- Siswa : “Iya Bu.”

### **Subyek 9 (MIM)**

Berdasarkan hasil pekerjaan siswa pada soal nomor 2 subjek MIM mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal karena tidak bisa.



**Gambar 4.17 Jawaban Nomor 2 (MIM)**

Berdasarkan hasil pekerjaan peserta didik, peserta didik menjawab soal sesukanya sendiri karena tidak bisa mengurutkan bilangan pecahan dari yang terkecil maupun dari yang terbesar.

Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut :

- Peneliti : “Mengapa kamu melakukan kesalahan pada nomor 2?”
- Siswa : “Nggak tahu Bu”
- Peneliti : “Apakah kamu selalu meneliti hasil pekerjaanmu setelah selesai mengerjakan?”
- Siswa : “Tidak Bu”
- Peneliti : “Lain kali di teliti ya.!”
- Siswa : “Iya Bu.”

Berdasarkan hasil tes pekerjaan peserta didik, pada soal nomor 2, ada 8 subjek tersebut sama sekali tidak memahami soal yang telah diberikan. 8 subyek tersebut beralasan bahwa soal nomer 2 sangat sulit dan 8 subyek tersebut tidak paham sama sekali dengan soal yang diberikan karena soal tersebut sangat sulit.

Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut :

Peneliti : “Mengapa kalian tidak mengerjakan soal nomor 2?”

Siswa : “Kami tidak bisa Bu”

Peneliti : “Mengapa begitu?”

Siswa : “Matematika sulit sekali Bu”

c. Soal nomor 3

Ubahlah pecahan biasa berikut menjadi pecahan desimal!

a)  $\frac{16}{5}$

b)  $\frac{17}{3}$

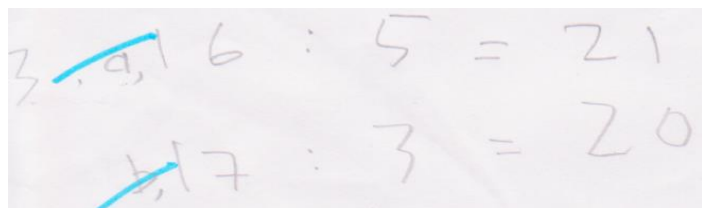
Jawaban:

a) 3,2

b) 5,67

**Subyek 1 (AAR)**

Berdasarkan hasil pekerjaan siswa pada soal nomor 3 subjek AAR tidak mampu menguasai prinsip pecahan



Handwritten student work showing incorrect conversions of fractions to decimals. The first line shows  $\frac{16}{5} = 21$  and the second line shows  $\frac{17}{3} = 20$ . Blue lines are drawn under the numbers 16 and 17.

**Gambar 4.18 Jawaban Nomor 3 (AAR)**

Berdasarkan hasil pekerjaan peserta didik, peserta didik sudah menuliskan jawaban dari pertanyaan yang ditanyakan. Namun pada kenyataannya peserta didik tersebut salah dalam menggunakan rumus pecahan.

Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut :

- Peneliti : “Mengapa kamu melakukan kesalahan pada nomor 3?”  
 Siswa : “Kaya kurang teliti Bu”  
 Peneliti : “Apakah kamu selalu meneliti hasil pekerjaanmu setelah selesai mengerjakan?”  
 Siswa : “Tidak Bu”  
 Peneliti : “Lain kali di teliti ya.!”  
 Siswa : “Iya Bu.”

### Subyek 2 (MFRS)

Berdasarkan hasil pekerjaan Peserta didik pada soal nomor 3 subjek MFRS tidak memahami materi pecahan yang sudah diberikan.

The image shows handwritten mathematical work. At the top, the fraction  $\frac{3}{6}$  is written. Below it, there is a subtraction problem:  $\frac{6}{5} - \frac{3}{3}$ . The numbers are written in blue ink on a white background.

**Gambar 4.19 Jawaban Nomor 3 (MFRS)**

Berdasarkan hasil pekerjaan peserta didik tidak menuliskan/tidak teliti dalam menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan secara benar. Siswa menjawab soal salah karena tidak memahami atau tidak bisa sama sekali.

Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut :

- Peneliti : “Mengapa anda melakukan kesalahan pada nomor 3?”  
 Siswa : “Tidak bisa Bu?”  
 Peneliti : “Nomor berapa yang anda rasa paling sulit?”  
 Siswa : “Semua sulit Bu”

Peneliti : “Apa yang menyebabkan semua soal sulit?”

Siswa : “ Sulit Bu”

### Subyek 3 (MRBF)

Berdasarkan hasil pekerjaan siswa pada soal nomor 3 subjek MRBF tidak memahami materi sama sekali.

Handwritten student work for problem 3. It shows three fractions: "a.  $\frac{16}{5}$ ", "b.  $\frac{17}{3}$ ", and a third fraction "3." with a denominator "3". A blue arrow points from the fraction "a.  $\frac{16}{5}$ " to the left.

**Gambar 4.20 Jawaban Nomor 3 (MRBF)**

Berdasarkan hasil pekerjaan peserta didik, peserta didik tidak menuliskan/tidak teliti dalam menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan. Siswa menjawab soal dengan salah.

Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut :

Peneliti : “Mengapa anda melakukan kesalahan pada nomor 3?”

Siswa : “Tidak bisa Bu”

Peneliti : “Nomor berapa yang anda rasa paling sulit?”

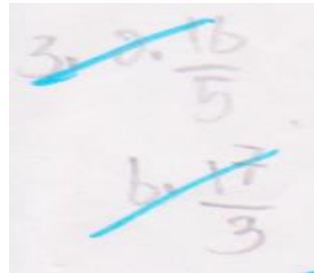
Siswa : “Semua sulit Bu”

Peneliti : “Apa yang menyebabkan semua soal sulit?”

Siswa : “Saya bingung mana yang harus dicari, saya kurang memahami materi pecahan, sehingga saya isi soalnya saja”.

#### Subyek 4 (MKAA)

Berdasarkan hasil pekerjaan siswa pada soal nomor 3 subjek MKAA tidak memahami soal yang diberikan.



**Gambar 4.21 Jawaban Nomor 3 (MKAA)**

Berdasarkan hasil pekerjaan peserta didik, peserta didik tidak menuliskan/tidak teliti dalam menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan. Siswa menjawab soal dengan salah.

Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut :

Peneliti : “Mengapa anda melakukan kesalahan pada nomor 3?”

Siswa : “Tidak bisa Bu”

Peneliti : “Nomor berapa yang anda rasa paling sulit?”

Siswa : “Semua sulit Bu”

Peneliti : “Apa yang menyebabkan semua soal sulit?”

Siswa : “Saya bingung mana yang harus dicari, saya kurang memahami materi pecahan”.

#### Subyek 5 (MM)

Berdasarkan hasil pekerjaan siswa pada soal nomor 3 subjek MM mengalami kesulitan dalam penguasaan materi.

**Gambar 4.22 Jawaban Nomor 3 (MM)**

Berdasarkan hasil pekerjaan peserta didik sudah menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan. Namun pada kenyataannya siswa tersebut salah dalam menggunakan rumus pecahan yang berakibat siswa tersebut salah memasukkan angka yang diketahui.

Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut :

- Peneliti : “Mengapa kamu melakukan kesalahan pada nomor 3?”
- Siswa : “Saya kurang teliti Bu”
- Peneliti : “Apakah kamu selalu meneliti hasil pekerjaanmu setelah selesai mengerjakan?”
- Siswa : “Tidak Bu”
- Peneliti : “Lain kali di teliti ya.!”
- Siswa : “Iya Bu.”

#### **Subyek 6 (MZU)**

Berdasarkan hasil pekerjaan peserta didik pada soal nomor 3 subjek MZU mengalami kesulitan dalam penguasaan materi.



$$\frac{3}{16} \div 5$$

$$\frac{5}{12} \div 3$$

**Gambar 4.23 Jawaban Nomor 3 (MZU)**

Berdasarkan hasil pekerjaan peserta didik, peserta didik menjawab soal sesukanya sendiri karena tidak bisa mengubah bentuk biasa ke bentuk pecahan desimal.

Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut :

Peneliti : “Mengapa kamu melakukan kesalahan pada nomor 3?”

Siswa : “nggak tahu Bu”

Peneliti : “Apakah kamu selalu meneliti hasil pekerjaanmu setelah selesai mengerjakan?”

Siswa : “Tidak Bu”

Peneliti : “Lain kali di teliti ya.!”

Siswa : “Iya Bu.”

### **Subyek 7 (YDV)**

Berdasarkan hasil pekerjaan peserta didik pada soal nomor 3 subjek YDV mengalami kesulitan dalam penguasaan materi pecahan.

**Gambar 4.24 Jawaban Nomor 3 (YDV)**

Berdasarkan hasil pekerjaan siswa, siswa menjawab soal sesukanya sendiri karena tidak bisa mengubah bentuk biasa ke bentuk pecahan desimal.

Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut :

Peneliti : “Mengapa kamu melakukan kesalahan pada nomor 3?”

Siswa : “nggak tahu Bu”

Peneliti : “Apakah kamu selalu meneliti hasil pekerjaanmu setelah selesai mengerjakan?”

Siswa : “Tidak Bu”

Peneliti : “Lain kali di teliti ya.!”

Siswa : “Iya Bu.”

### **Subyek 8 (ZSNF)**

Berdasarkan hasil pekerjaan peserta didik pada soal nomor 3 subjek ZSNF mengalami kesulitan dalam penguasaan materi.

**Gambar 4.25 Jawaban Nomor 3 (ZSNF)**

Berdasarkan hasil pekerjaanpeserta didik, peserta didik menjawab soal sesukanaya sendiri karena tidak bisa mengubah bentuk biasa ke bentuk pecahan desimal.

Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut :

Peneliti : “Mengapa kamu melakukan kesalahan pada nomor 3?”

Siswa : “Nggak tahu Bu”

Peneliti : “Apakah kamu selalu meneliti hasil pekerjaanmu setelah selesai mengerjakan?”

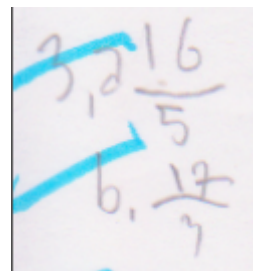
Siswa : “Tidak Bu”

Peneliti : “Lain kali di teliti ya.!”

Siswa : “Iya Bu.”

### Subyek 9 (MIM)

Berdasarkan hasil pekerjaan siswa pada soal nomor 3 subjek MIM mengalami kesulitan dalam penguasaan materi pecahan.



The image shows two handwritten mathematical expressions. The first is  $3,2 \frac{16}{5}$  and the second is  $6, \frac{12}{7}$ . The numbers are written in blue ink on a white background.

**Gambar 4.26 Jawaban Nomor 3 (MIM)**

Berdasarkan hasil pekerjaanpeserta didik menjawab soal sesukanaya sendiri karena tidak bisa mengubah bentuk biasa ke bentuk pecahan desimal.

Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut :

- Peneliti : “Mengapa kamu melakukan kesalahan pada nomor 3?”
- Siswa : “nggak bisa Bu”
- Peneliti : “Apakah kamu selalu meneliti hasil pekerjaanmu setelah selesai mengerjakan?”
- Siswa : “Tidak Bu, tapi saya tidak bisa”

Berdasarkan keterangan di atas dapat di simpulkan bahwa 9 peserta didik tersebut belum memahami dan menguasai tentang materi pecahan. Siswa-siswa tersebut semuanya tidak paham akan soal yang diberikan. Tidak memahami soal berarti tidak dapat menyelesaikan soal. Dalam ilmu matematika memahami soal merupakan tahap awal untuk mengerjakan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, 9 peserta didik juga tidak memahami soal dan juga kesulitan dalam mengerjakan soal nomor 3.

Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut :

- Peneliti : “Mengapa kalian tidak menjawab soal nomor 3?”
- Siswa : “Sulit Bu”

- Peneliti : “Nomor berapa yang anda rasa paling sulit?”  
Siswa : “Semua sulit Bu”  
Peneliti : “Apa yang menyebabkan semua soal sulit?”  
Siswa : “Matematika Sulit Bu, apalagi materi pecahan, bikin saya pusing Bu”.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa ada 9 peserta didik tidak bisa mengerjakan soal secara benar pada soal nomer 3, bahkan dari pengakuannya lagi mereka mengalami kesulitan belajar juga pada soal nomer 1, 2, 4, dan 5.

d. Soal nomor 4

Ubahlah pecahan desimal berikut menjadi bentuk pecahan biasa!

- a) 3,50  
b) 2,35

Jawaban

- a)  $\frac{7}{2}$   
b)  $\frac{47}{20}$

**Subyek 1 (AAR)**

Berdasarkan hasil pekerjaan peserta didik pada soal nomor 4 subjek AAR mengalami kesulitan dalam penguasaan konsep pecahan.

Handwritten student work for Gambar 4.27. The top line shows the number 4.350 with a blue line striking through the decimal point. The bottom line shows the number 6.235 with a blue line striking through the decimal point.

**Gambar 4.27 Jawaban Nomor 4 (AAR)**

Berdasarkan hasil pekerjaan peserta didik, peserta didik menjawab soal sesukanya sendiri karena tidak bisa mengubah bentuk desimal ke bentuk pecahan biasa.

Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut :

Peneliti : “Mengapa kamu melakukan kesalahan pada nomor 4?”

Siswa : “nggak tahu Bu”

Peneliti : “Apakah kamu selalu meneliti hasil pekerjaanmu setelah selesai mengerjakan?”

Siswa : “Tidak Bu”

Peneliti : “Lain kali di teliti ya.!”

Siswa : “Iya Bu.”

**Subyek 2 (MFRS)**

Berdasarkan hasil tes pekerjaan siswa pada soal nomor 4 subjek MFRS mengalami kesulitan dalam penguasaan konsep.

Handwritten student work for Gambar 4.28. The top line shows the number 4.350 with a blue line striking through the decimal point. The bottom line shows the number 6.235 with a blue line striking through the decimal point.

**Gambar 4.28 Jawaban Nomor 4 (MFRS)**

Berdasarkan hasil pekerjaan peserta didik menjawab soal sesukanya sendiri karena tidak bisa mengubah bentuk desimal ke bentuk pecahan biasa.

Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut :

Peneliti : “Mengapa kamu melakukan kesalahan pada nomor 4?”

Siswa : “Nggak tahu Bu”

Peneliti : “Apakah kamu selalu meneliti hasil pekerjaanmu setelah selesai mengerjakan?”

Siswa : “Tidak Bu”

Peneliti : “Lain kali di teliti ya.!”

Siswa : “Iya Bu.”

### Subyek 3 (MRBF)

Berdasarkan hasil pekerjaan peserta didik pada soal nomor 4 subjek MRBF mengalami kesulitan dalam penguasaan materi pecahan.

a. ubah lah Pecahan  
 $350.50 = \frac{50}{100}$   
 b.  $23.55 = \frac{50}{100}$

**Gambar 4.29 Jawaban Nomor 4 (MRBF)**

Berdasarkan hasil pekerjaan peserta didik menjawab soal sesukanya sendiri karena tidak bisa mengubah bentuk desimal ke bentuk pecahan biasa.

Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut :

Peneliti : “Mengapa kamu melakukan kesalahan pada nomor 4?”

Siswa : “Nggak tahu Bu”

Peneliti : “Apakah kamu selalu meneliti hasil pekerjaanmu setelah selesai mengerjakan?”

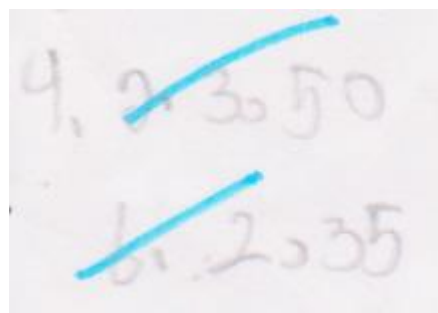
Siswa : “Tidak Bu”

Peneliti : “Lain kali di teliti ya.!”

Siswa : “Iya Bu.”

#### **Subyek 4 (MKAA)**

Berdasarkan hasil pekerjaan siswa pada soal nomor 4 subjek MKAA mengalami kesulitan dalam memahami materi.



**Gambar 4.30 Jawaban Nomor 4 (MKAA)**

Berdasarkan hasil pekerjaan peserta didik di atas, peserta didik tidak menuliskan/tidak teliti dalam menuliskan informasi



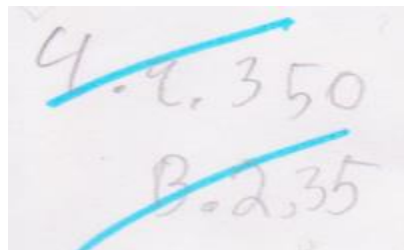
yang diketahui dan ditanyakan. Siswa menjawab dengan jawaban yang dituliskan siswa tidak mengarah pada soal.

Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut :

- Peneliti : “Mengapa anda melakukan kesalahan pada nomor 4?”  
 Siswa : “Saya mengerjakan tidak serius Bu”  
 Peneliti : “Nomor berapa yang anda rasa paling sulit?”  
 Siswa : “Semua sulit Bu”  
 Peneliti : “Apa yang menyebabkan semua soal sulit?”  
 Siswa : “Saya kurang faham dengan materi Bu,”

#### **Subyek 5 (MM)**

Berdasarkan hasil pekerjaan siswa pada soal nomor 4 subjek MM mengalami kesulitan dalam memahami materi.



**Gambar 4.31 Jawaban Nomor 4 (MM)**

Berdasarkan hasil pekerjaan peserta didik, peserta didik menjawab soal sesukanya sendiri karena tidak bisa mengubah bentuk desimal ke bentuk pecahan biasa.

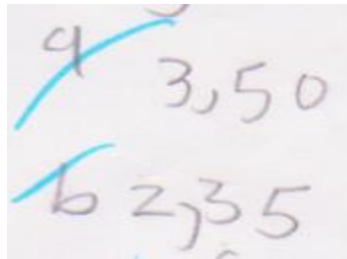
Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut :

- Peneliti : “Mengapa anda melakukan kesalahan pada nomor 4?”

- Siswa : “Tidak bisa Bu”  
 Peneliti : “Nomor berapa yang anda rasa paling sulit?”  
 Siswa : “Semua sulit Bu”  
 Peneliti : “Apa yang menyebabkan semua soal sulit?”  
 Siswa : “Kurang begitu bisa dimateri pecahan”.

### Subyek 6 (MZU)

Berdasarkan hasil pekerjaan siswa pada soal nomor 4 subjek MZU mengalami kesulitan dalam penguasaan materi.



**Gambar 4.32 Jawaban Nomor 4 (MZU)**

Berdasarkan hasil pekerjaan peserta didik di atas, peserta didik menjawab soal sesukanya sendiri karena tidak bisa mengubah bentuk desimal ke bentuk pecahan biasa.

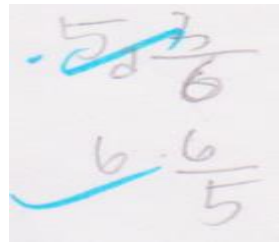
Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut :

- Peneliti : “Mengapa kamu melakukan kesalahan pada nomor 4?”  
 Siswa : “Saya kurang teliti Bu”  
 Peneliti : “Apakah kamu selalu meneliti hasil pekerjaanmu setelah selesai mengerjakan?”  
 Siswa : “Tidak Bu”  
 Peneliti : “Lain kali di teliti ya.!”

Siswa : “Iya Bu.”

### Subyek 7 (YDV)

Berdasarkan hasil pekerjaan siswa pada soal nomor 4 subjek YDV mengalami kesulitan dalam penguasaan materi.



**Gambar 4.33 Jawaban Nomor 4 (YDV)**

Berdasarkan hasil pekerjaan siswa, siswa menjawab soal sesukanya sendiri karena tidak bisa mengubah bentuk desimal ke bentuk pecahan biasa.

Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut :

Peneliti : “Mengapa kamu melakukan kesalahan pada nomor 4?”

Siswa : “Saya kurang teliti Bu”

Peneliti : “Apakah kamu selalu meneliti hasil pekerjaanmu setelah selesai mengerjakan?”

Siswa : “Tidak Bu”

Peneliti : “Lain kali di teliti ya.!”

Siswa : “Iya Bu.

### Subyek 8 (ZSNF)

Berdasarkan hasil pekerjaan peserta didik pada soal nomor 4 subjek ZSNF mengalami kesulitan dalam penguasaan materi.

The image shows two handwritten mathematical conversions. The first conversion is  $4.50$  with a blue diagonal line through the decimal point, resulting in  $\frac{9}{2}$ . The second conversion is  $5.35$  with a blue diagonal line through the decimal point, resulting in  $\frac{107}{20}$ .

**Gambar 4.34 Jawaban Nomor 4 (ZSNF)**

Berdasarkan hasil pekerjaan peserta didik, peserta didik menjawab soal sesukanya sendiri karena tidak bisa mengubah bentuk desimal ke bentuk pecahan biasa.

Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut :

Peneliti : “Mengapa kamu melakukan kesalahan pada nomor 4?”

Siswa : “nggak tahu Bu”

Peneliti : “Apakah kamu selalu meneliti hasil pekerjaanmu setelah selesai mengerjakan?”

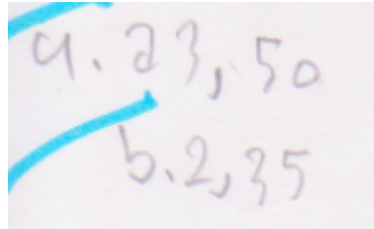
Siswa : “Tidak Bu”

Peneliti : “Lain kali di teliti ya.!”

Siswa : “Iya Bu.”

### Subyek 9 (MIM)

Berdasarkan hasil pekerjaan siswa pada soal nomor 4 subjek MIM mengalami kesulitan dalam penguasaan materi.



**Gambar 4.35 Jawaban Nomor 4 (MIM)**

Berdasarkan hasil pekerjaan peserta didik menjawab soal sesukanaya sendiri karena tidak bisa mengubah bentuk desimal ke bentuk pecahan biasa.

Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut :

- Peneliti : “Mengapa kamu melakukan kesalahan pada nomor 4?”
- Siswa : “Saya kurang teliti Bu”
- Peneliti : “Apakah kamu selalu meneliti hasil pekerjaanmu setelah selesai mengerjakan?”
- Siswa : “Tidak Bu”
- Peneliti : “Lain kali di teliti ya.!”
- Siswa : “Iya Bu.”

Berdasarkan keterangan di atas dapat di simpulkan bahwa 9 peserta didik tersebut belum memahami dan menguasai tentang materi pecahan. Siswa-siswa tersebut semuanya tidak paham akan soal yang diberikan. Tidak memahami soal berarti tidak dapat menyelesaikan soal. Dalam ilmu matematika

memahami soal merupakan tahap awal untuk mengerjakan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, 9 peserta didik juga tidak memahami soal dan juga kesulitan dalam mengerjakan soal nomor 4.

Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut :

- Peneliti : “Mengapa kalian tidak menjawab soal nomor 4?”  
 Siswa : “Sulit Bu”  
 Peneliti : “Nomor berapa yang anda rasa paling sulit?”  
 Siswa : “Semua sulit Bu”  
 Peneliti : “Apa yang menyebabkan semua soal sulit?”  
 Siswa : “Matematika Sulit Bu, apalagi materi pecahan, bikin saya pusing Bu”.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa ada 9 siswa tidak bisa mengerjakan soal secara benar pada soal nomer 4, bahkan dari pengakuannya lagi mereka mengalami kesulitan belajar juga pada soal nomer 1, 2, 3,dan 5.

e. Soal nomor 5

Ubahlah bentuk persen berikut menjadi pecahan biasa!

- a) 30%  
 b) 65%

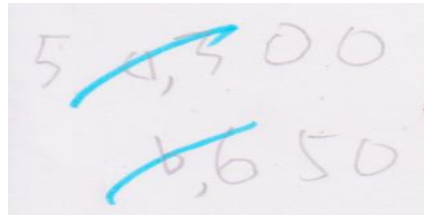
Jawaban:

a)  $\frac{3}{100} = \frac{3}{10}$

$$b) \frac{65}{100} = \frac{13}{20}$$

### Subyek 1 (AAR)

Berdasarkan hasil pekerjaan peserta didik pada soal nomor 5 subjek AAR tidak memahami konsep pecahan dengan benar.



**Gambar 4.36 Jawaban Nomor 5 (AAR)**

Berdasarkan hasil pekerjaan peserta didik, peserta didik menjawab soal sesukanya sendiri karena tidak bisa mengubah bentuk persen menjadi pecahan biasa.

Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut :

- Peneliti : “Mengapa anda melakukan kesalahan pada nomor 5?”  
 Siswa : “Waktunya kurang Bu”  
 Peneliti : “Nomor berapa yang anda rasa paling sulit?”  
 Siswa : “Semua sulit Bu”  
 Peneliti : “Apa yang menyebabkan semua soal sulit?”  
 Siswa : “Saya masih bingung, saya kurang memahami materi pecahan Bu, waktu yang diberikan terlalu singkat”.

### Subyek 2 (MFRS)

Berdasarkan hasil pekerjaan peserta didik pada soal nomor 5 subjek MFRS tidak menguasai materi pecahan dengan baik.

**Gambar 4.37 Jawaban Nomor 5 (MFRS)**

Berdasarkan hasil pekerjaan peserta didik, peserta didik menjawab soal sesukanya sendiri karena tidak bisa mengubah bentuk persen menjadi pecahan biasa.

Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut :

- Peneliti : “Mengapa kamu melakukan kesalahan pada nomor 5?”  
 Siswa : “saya kurang teliti Bu”  
 Peneliti : “Apakah kamu selalu meneliti hasil pekerjaanmu setelah selesai mengerjakan?”  
 Siswa : “Tidak Bu”  
 Peneliti : “Lain kali di teliti ya.!”  
 Siswa : “Iya Bu.”

**Subyek 3 (MRBF)**

Berdasarkan hasil pekerjaan peserta didik pada soal nomor 5 subjek MRBF tidak memahami soal sama sekali.

**Gambar 4.38 Jawaban Nomor 5 (MRBF)**



Berdasarkan hasil pekerjaan peserta didik, peserta didik menjawab soal sesukanya sendiri karena tidak bisa mengubah bentuk persen menjadi pecahan biasa.

Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut :

Peneliti : “Mengapa anda melakukan kesalahan pada nomor 5?”

Siswa : “Tidak bisa”

Peneliti : “Nomor berapa yang anda rasa paling sulit?”

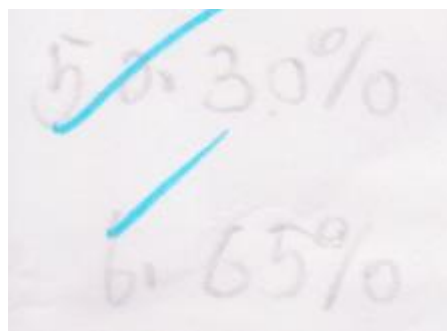
Siswa : “Semua sulit Bu”

Peneliti : “Apa yang menyebabkan semua soal sulit?”

Siswa : “Materi pecahan memang sulit Bu”.

#### **Subyek 4 (MKAA)**

Berdasarkan hasil pekerjaan siswa pada soal nomor 5 subjek MKAA tidak memahami materi pecahan sama sekali.



**Gambar 4.39 Jawaban Nomor 5 (MKAA)**

Berdasarkan hasil pekerjaan peserta didik, peserta didik menjawab soal sesukanya sendiri karena tidak bisa mengubah bentuk persen menjadi pecahan biasa.

Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut :

Peneliti : “Mengapa anda melakukan kesalahan pada nomor 5?”

Siswa : “Tidak bisa”

Peneliti : “Nomor berapa yang anda rasa paling sulit?”

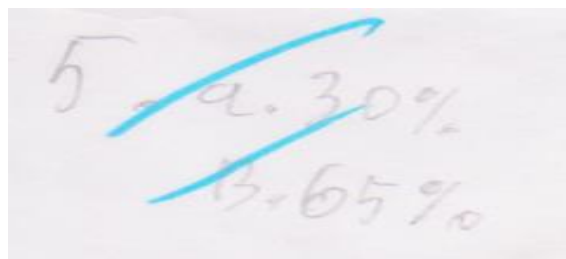
Siswa : “Semua sulit Bu”

Peneliti : “Apa yang menyebabkan semua soal sulit?”

Siswa : “Pertanyaannya sulit Bu”.

#### **Subyek 5 (MM)**

Berdasarkan hasil pekerjaan siswa pada soal nomor 5 subjek MM tidak memahami soal sama sekali.



**Gambar 4.40 Jawaban Nomor 5 (MM)**

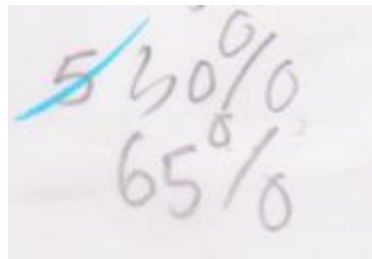
Berdasarkan hasil pekerjaan peserta didik, peserta didik tidak menuliskan/tidak teliti dalam menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan. Siswa menjawab soal dengan jawaban yang ditulis siswa tidak mengarah pada soal.

Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut :

- Peneliti : “Mengapa anda melakukan kesalahan pada nomor 5?”
- Siswa : “Tidak bisa Bu”
- Peneliti : “Nomor berapa yang anda rasa paling sulit?”
- Siswa : “Semua sulit Bu”
- Peneliti : “Apa yang menyebabkan semua soal sulit?”
- Siswa : “tidak tahu Bu”.

### Subyek 6 (MZU)

Berdasarkan hasil pekerjaan peserta didik pada soal nomor 5 subjek MZU tidak memahami materi sama sekali.



**Gambar 4.41 Jawaban Nomor 5 (MZU)**

Berdasarkan hasil pekerjaan siswa, siswa menjawab soal sesukanya sendiri karena tidak bisa mengubah bentuk persen menjadi pecahan biasa.

Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut :

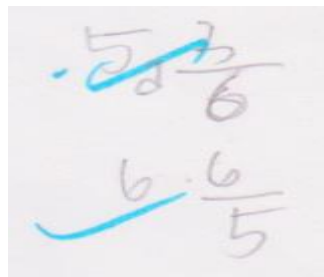
- Peneliti : “Mengapa anda melakukan kesalahan pada nomor 5?”
- Siswa : “Tidak bisa”
- Peneliti : “Nomor berapa yang anda rasa paling sulit?”
- Siswa : “Semua sulit Bu”

Peneliti : “Apa yang menyebabkan semua soal sulit?”

Siswa : “Kurang memahami materi pecahan Bu”.

### Subyek 7 (YDV)

Berdasarkan hasil pekerjaan siswa pada soal nomor 5 subjek YDV mengalami kesulitan dalam penguasaan konsep.



The image shows two handwritten mathematical expressions. The first is  $5 \frac{2}{6}$ , which has a blue checkmark and a blue line striking through it. The second is  $6 \frac{6}{5}$ , which is written below the first one.

**Gambar 4.42 Jawaban Nomor 5 (YDV)**

Berdasarkan hasil pekerjaan peserta didik, peserta didik menjawab soal sesukanya sendiri karena tidak bisa mengubah bentuk persen menjadi pecahan biasa.

Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut :

Peneliti : “Mengapa kamu melakukan kesalahan pada nomor 5?”

Siswa : “Nggak tahu Bu”

Peneliti : “Apakah kamu selalu meneliti hasil pekerjaanmu setelah selesai mengerjakan?”

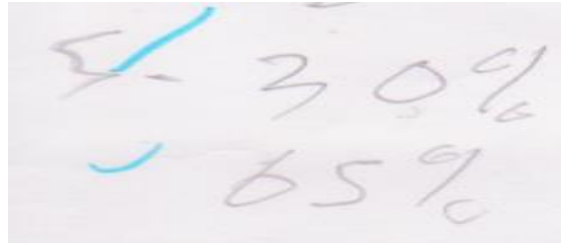
Siswa : “Tidak Bu”

Peneliti : “Lain kali di teliti ya.!”

Siswa : “Iya Bu.”

### Subyek 8 (ZSNF)

Berdasarkan hasil pekerjaan peserta didik pada soal nomor 5 subjek ZSNF mengalami kesulitan dalam penguasaan pecahan.



**Gambar 4.43 Jawaban Nomor 5 (ZSNF)**

Berdasarkan hasil pekerjaan peserta didik, peserta didik menjawab soal sesukanya sendiri karena tidak bisa mengubah bentuk persen menjadi pecahan biasa.

Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut :

Peneliti : “Mengapa kamu melakukan kesalahan pada nomor 5?”

Siswa : “nggak tahu Bu”

Peneliti : “Apakah kamu selalu meneliti hasil pekerjaanmu setelah selesai mengerjakan?”

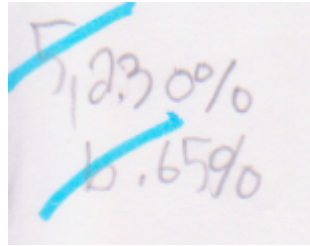
Siswa : “Tidak Bu”

Peneliti : “Lain kali di teliti ya.!”

Siswa : “Iya Bu.”

### **Subyek 9 (MIM)**

Berdasarkan hasil pekerjaan peserta didik pada soal nomor 5 subjek MIM mengalami kesulitan dalam penguasaan konsep.



**Gambar 4.44 Jawaban Nomor 5 (MIM)**

Berdasarkan hasil pekerjaan peserta didik, peserta didik menjawab soal sesukanya sendiri karena tidak bisa mengubah bentuk persen menjadi pecahan biasa.

Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut :

- Peneliti : “Mengapa kamu melakukan kesalahan pada nomor 5?”
- Siswa : “nggak tahu Bu”
- Peneliti : “Apakah kamu selalu meneliti hasil pekerjaanmu setelah selesai mengerjakan?”
- Siswa : “Tidak Bu”
- Peneliti : “Lain kali di teliti ya.!”
- Siswa : “Iya Bu.”

Berdasarkan hasil tes pekerjaan siswa, pada soal nomor 5, 9 subjek tersebut sama sekali tidak memahami soal yang telah diberikan. 9 subyek tersebut beralasan bahwa soal nomer 5 sangat sulit dan 9 subyek tersebut tidak paham sama sekali dengan cara pengerjaanya

Hal ini diperkuat dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut :

- Peneliti : “Mengapa kalian tidak mengerjakan soal nomor 5?”  
Siswa : “Kami tidak bisa Bu”  
Peneliti : “Mengapa begitu?”  
Siswa : “Soalnya panjang sekali Bu”

Berdasarkan uraian di atas tampak bahwa secara umum kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal uraian materi pecahan terletak pada beberapa hal, diantaranya: Pertama, kurangnya pemahaman siswa terhadap permasalahan matematika yang berbentuk pecahan dan masih kurang memahami konsep pecahan, kecermatan atau ketelitian siswa pada soal yang akan dikerjakan khususnya soal yang berbentuk uraian sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.

Maka siswa harus benar-benar memahami maksud dan arah dari soal tersebut. Kedua, kurangnya kemampuan berpikir cepat atau mengerjakan soal sesuai waktu yang sudah ditentukan. Ketiga, tidak ada ketertarikan dan usaha untuk mengerjakan soal yang baik dan benar dan peserta didik masih bingung cara dalam mengerjakannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran matematika soal uraian materi pecahan kelas IV MI Miftahul Huda Tulungagung mencakup tiga indikator kesulitan, yaitu (1) Learning Disabilities, (2) Underachiever, (3) Slow Learner.

Menurut persentase data yang diperoleh, dari 25 siswa ada 40% siswa mengalami kesulitan dalam belajar, yaitu dengan rincian 20% siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep pecahan 10% siswa mengalami kesulitan pada materi pecahan karena masih bingung cara mengerjaknya dan tidak ada ketertarikan pada materi, dan 10% siswa siswa mengalami kesulitan karena merasa waktu yang diberikan dalam mengerjakan soal masih kurang.

Selain itu salah satu komponen utama dalam proses pembelajaran adalah guru. Guru tidak hanya sekedar menyampaikan materi tetapi juga harus memahami bagaimana karakter dan keadaan peserta didik baik secara internal maupun eksternal. Selain itu guru juga harus menjaga hubungan baik dengan peserta didik. Aktifitas belajar mengajar tidak selamanya berjalan lancar.

Di dalam sebuah proses pembelajaran, peserta didik tidak selamanya mudah memahami materi, sering kali peserta didik tidak mempunyai motivasi dalam belajar, peserta didik sulit untuk berkonsentrasi, bosan, jenuh, semangat yang kurang tinggi, kurang berminat dalam belajar, dan menganggap bahwa belajar matematika itu sulit.



Hal tersebut juga terjadi pada peserta didik kelas IV MI Miftahul Huda Ngantru Tulungagung saat mempelajari matematika materi pecahan yang mengalami kesulitan dalam belajar. Hal ini juga dikatakan oleh bapak Try Wahyudi selaku guru mata pelajaran Matematika.

“Dalam mempelajari materi pecahan, anak-anak banyak yang bingung apabila ada soal mengurutkan bilangan itu harus disamakan penyebutnya dulu atau bagaimana, anak-anak kadang juga bingung ini harus dikali berapa atau dibagi berapa, bahkan terkadang ada anak yang lupa cara untuk mengubah bentuk pecahan, selain itu juga kurang hafal perkalian. Selain itu anak-anak juga kesulitan cara mengubah pecahan biasa menjadi pecahan desimal, begitupun sebaliknya, dan anak-anak juga belum memahami materi serta langkah-langkah penyelesaian pecahan”<sup>1</sup>

Jenis kesulitan yang dialami oleh setiap peserta didik tentu berbeda-beda. Perilaku peserta didik yang sangat aktif (hiperaktif) diluar pelajaran juga mempengaruhi belajarnya. Peserta didik yang nakal juga akan mempengaruhi belajarnya. Selain itu, ada juga peserta didik yang sebetulnya dia pintar tetapi kurang berminat dalam belajar dan peserta didik yang memang lambat dalam belajar bahkan tidak bisa sama sekali. Hal-hal tersebut juga mempengaruhi belajar peserta didik itu sendiri. Hal ini juga dikatakan oleh Bapak Try Wahyudi selaku guru mata pelajaran Matematika.

“Banyak kesulitan yang dialami oleh anak-anak kelas IV. Pada dasarnya kelas IV itu anaknya pintar-pintar tetapi keinginan mereka untuk belajar rendah. Tetapi ada juga anak kelas IV yang memang sangat lambat memahami materi bahkan tidak

---

<sup>1</sup> Try Wahyudi, Guru Matematika Kelas IV MI Miftahul Huda, (Wawancara, 29 Januari 2018, 11.36 WIB)

mengerti sama sekali. Kelas IV itu banyak anak yang hiperaktif tetapi juga ada anak yang sangat pasif hanya diam. Ngerti enggak ngerti, bisa enggak bisa hanya diam.”<sup>2</sup>

Kemampuan daya tangkap setiap peserta didik dalam memahami dan mengerti materi dari penjelasan guru kepada peserta didik memang berbeda-beda. Ada peserta didik yang cepat menerima penjelasan dari guru, ada peserta didik yang harus pelan-pelan memahami penjelasan dari guru dan ada peserta didik yang sangat lambat dan bahkan tidak bisa memahami penjelasan dari guru. Hal ini juga dikatakan oleh Bapak Try Wahyudi selaku guru mata pelajaran Matematika.

“Diantara anak kelas IV ini, ada beberapa anak yang sama sekali tidak bisa mengerti penjelasan yang saya sampaikan. Dijelaskan dengan cara bagaimanapun dia tetap tidak bisa memahami. Tidak hanya di mata pelajaran Matematika saja tetapi di semua mata pelajaran. Bahkan saat mengerjakan soal di tungguin oleh gurunya pun tidak selesai. Saat ulangan semester pun dia selalu selesai paling akhir itu pun juga harus ditunggu. Ada juga anak yang pelan-pelan memahami dan ada juga anak yang memang pintar dan mudah untuk memahami dan mengerti materi.”<sup>3</sup>

Dari hasil tes yang dilakukan oleh peneliti, banyak peserta didik yang tidak bisa menyelesaikan soal. Banyak diantara peserta didik yang hanya mampu menyelesaikan soal pecahan pada yang menentukan bilangan pecahan yang senilai sedangkan untuk mengurutkann bilangan pecahan juga belum bisa menyelesaikan. Tetapi ada beberapa peserta didik yang sama sekali tidak bisa menyelesaikan soal pecahan baik pecahan senilai, mengurutkan

---

<sup>2</sup> *Ibid.*,

<sup>3</sup> *Ibid.*,

bilangan pecahan, pecahan campuran, pecahan desimal. Hal ini menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami langkah-langkah penyelesaian pecahan.<sup>4</sup> Jawaban tes sebagaimana terlampi.

Dalam menyelesaikan soal matematika diperlukan sebuah ketelitian dalam menghitung. Sering kali peserta didik terburu-buru dan tidak teliti dalam menghitung. Hal ini juga terjadi pada peserta didik kelas IV dalam menyelesaikan soal pecahan. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa, jenis kesulitan peserta didik karena tingkah laku peserta didik yang sulit diatur (nakal, peserta didik yang hiperaktif dalam hal di luar mata pelajar, peserta didik yang memang lambat dalam belajar atau sulit untuk mengerti suatu penjelasan yang diberikan oleh guru, peserta didik yang kurang memahami materi, dan peserta didik yang sebenarnya pintar tetapi kurang berminat untuk belajar sehingga dia mengalami kesulitan dalam belajar.

---

<sup>4</sup> Hasil Tes, Peserta Didik Kelas IV MI Miftahul Huda, (11 Januari 2018, 10.00 -11.00 WIB)

**2. Faktor yang menyebabkan kesulitan belajar peserta didik mata pelajaran matematika pada materi pecahan peserta didik kelas IV MI Miftahul Huda Ngantru Tulungagung.**

Belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Dalam proses pendidikan, di dalam suatu pembelajaran ada interaksi antar guru dan peserta didik, haruslah saling berinteraksi dengan baik. Namun pada kenyataannya terkadang interaksi antar guru dan peserta didik tidaklah selalu berjalan dengan baik. Pasti ada saja masalah yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

Dalam proses belajar, sangat menyenangkan jika dalam belajar kita menyukai hal yang dipelajari. Tetapi ada kalanya belajar sangat membosankan dan tidak menyenangkan di saat mempelajari mata pelajaran yang tidak disukai dan dianggap sulit. Seorang guru harus berusaha menyampaikan materi agar mudah dan dapat dipahami oleh peserta didik. Memperhatikan kesenangan peserta didik kemudian diikuti dengan pemberian pembelajaran yang baik sesuai karakteristik peserta didik itu akan menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan.

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak selamanya berjalan dengan lancar tanpa ada halangan. Tidak jarang pada saat guru sudah menjelaskan dan menyampaikan materi dengan semaksimal mungkin dan dengan cara yang mudah dipahami oleh peserta didik dan masih banyak peserta didik yang belum memahami dan bahkan tidak mengerti sama sekali penjelasan guru. Tapi seorang guru harus mengetahui kebutuhan peserta didik. Harus mengetahui cara bagaimana peserta didik bisa menerima apapun yang sudah disampaikan.

Setiap peserta didik pastinya memiliki banyak kesulitan belajar yang tidak ditinjau dari satu faktor saja tetapi juga bisa memiliki beberapa faktor dari kesulitan belajar pada materi pelajaran matematika khususnya pada materi pecahan.

Hal ini juga terjadi di MI Miftahl Huda Ngantru Tulungagung. Kesulitan belajar matematika yang ditemukan pada peneliti ini disebabkan oleh kondisi fisik, lingkungan, motivasi atau sikap, dan psikologis. Kondisi tersebut sangat berpengaruh besar terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Hal ini berdasarkan dari observasi, pemberian soal tes, dan wawancara kepada peserta didik.

Faktor dari kesulitan belajar itu sangat bermacam-macam datangnya. Jadi seorang guru harus bisa mencari celah dari faktor

tersebut. Supaya peserta didik yang di didik bisa menjadi terarah dan kesulitan belajar bisa teratasi.

Adapaun data lengkap dari hasil test faktor penyebab kesulitan belajar matematika pada materi pecahan sebagai berikut:

**Tabel 4.7**  
**Faktor Penyebab Kesulitan Belajar**

No.	Inisial	Kondisi fisik				Lingkungan				Motivasi dan sikap				Psikologis			
		1.1	1.2	1.3	1.4	2.1	2.2	2.3	2.4	3.1	3.2	3.3	3.4	4.1	4.2	4.3	4.5
1.	AAR			√			√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
2.	MFRS	√				√		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
3.	MRBF					√		√	√	√	√		√	√	√	√	√
4.	MKAA	√		√			√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
5.	MM				√			√	√	√	√		√	√	√	√	√
6.	MZU	√			√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
7.	YDV			√			√	√	√	√	√			√	√	√	√
8.	ZSNF		√			√		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
9.	MIM			√		√		√	√	√	√			√	√	√	√
<b>Jumlah</b>		3	1	4	2	5	5	9	9	9	9	5	8	9	9	9	9

Adapun indikator dari faktor penyebab kesulitan belajar matematika pada materi pecahan yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.8**

**Indikator Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika**

Kondisi Fisik		Lingkungan		Motivasi dan Sikap		Psikologis	
1		2		3		4	
1.1	Penglihatan	2.1	Keluarga	3.1	Kurang Percaya Diri	4.1	Kurang Memahami Materi
1.2	Pendengaran	2.2	Guru	3.2	Semangat Belajar Rendah	4.2	Lambat Dalam Belajar
1.3	Kecapekan	2.3	Teman	3.3	Mudah Menyerah	4.3	Mudah Bosan Dan Jenuh
1.4	Sakit	2.4	Sarana Dan Prasarana	3.4	Hiperaktif	4.4	Ketidakmampuan Mengerjakan Soal

Berdasarkan tabel-tabel tersebut dapat dilihat bahwa ternyata faktor penyebab belajar kesulitan belajar matematika yang dialami peserta didik yaitu berdasarkan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar yang berpengaruh pada siswa kelas IV yaitu salah satunya faktor kondisi sosial. Pada faktor ini ada siswa yang mengalami gangguan penglihatan yaitu siswa bernama MFRS, MKAA, dan MZU. Mereka ketika proses pembelajaran kalau tidak dekat dengan papan tulis tidak bisa melihat. Kelihatanya ada permasalahan dari matanya. Tetapi mereka tidak memakai kacamata, dan hanya satu yang memakai kacamata yaitu MFRS.



Selain dari penglihatan, peserta didik ada yang mengalami gangguan pendengaran. Yaitu ZSNF yang harus memakai alat pendengar karena tidak begitu bisa menerima suara dengan jelas. Ini karena disebabkan dari bawaan lahir, ZSNF adalah anak kembar yang satunya juga satu kelas dengan ZSNF tetapi tidak mengalami kesulitan belajar dan juga tidak mengalami gangguan pendengaran.

Pada peserta didik bernama YDV, MIM, AAR, dan MKAA ini katanya capek karena jam pelajaran matematika terlalu siang sehingga membuat mereka sulit untuk bisa menerima pelajaran tersebut. Masalah tersebut berasal dari kekuatan fisik dari masing-masing peserta didik.

Di kelas IV pada saat mengerjakan soal Tes matematika pecahan ada 2 anak yang sakit yang ini memungkinkan anak terganggu dalam mengerjakan soal atau tidak bisa konsentrasi. Siswa yang sakit itu adalah MM dan MZU.

Didalam proses pembelajaran tentunya ada peserta didik yang sedang belajar. Seorang peserta didik bisa belajar dengan nyaman dan giat itu juga bisa tercapai oleh lingkungan yang mendukung. Bisa dari lingkungan keluarga, guru, teman, dan sarana prasana belajar.

Pada kelas IV setelah saya wawancarai yaitu MFRS, MRBF, MZU, ZSNF, dan MIM adalah siswa yang orang tuanya tidak mendukung anaknya belajar. Tidak pernah menanyakan apa yang sudah didapat disekolah, nilai-nilai yang sudah didapatkan, dan tidak pernah mendampingi belajar saat dirumah. Itu menurut peneliti sangatlah berpengaruh. Karena dukungan dari keluarga terutama orang tua itu sangatlah mendukung prestasi belajar siswa di sekolah.

Selain keluarga, guru juga berpengaruh, karena tanpa guru siswa akan memiliki pengetahuan yang terbatas. Tingkat kemampuan, kreativitas seorang guru, dan penguasaan dalam kelas juga sangat mempengaruhi kesulitan belajar. Apabila guru tidak memiliki tiga hal tersebut maka siswa tentu akan mengalami kesulitan belajar yang berat. Selain itu guru harus terlihat ramah, senyum, dan tidak pilih kasih. Di kelas IV ada beberapa siswa yang takut dengan guru pelajaran matematika pada saat pembelajaran pecahan, yaitu AAR yang katanya guru dalam menjelaskan terlalu cepat, MKAA yang katanya guru tidak bisa bersikap ramah dan menuntut untuk bisa tanpa memperhatikan setiap kesulitan dan kemampuan peserta didik, MZU dan YDV ini karena mereka menganggap guru matematika guru yang menakutkan karena selalu memberikan tugas.

Di kelas IV adalah kelas paling antusias ketika guru sedang menerangkan suatu pelajaran. Hal ini terlihat saat peneliti melakukan observasi. Tapi ada juga peserta didik yang bermain sendiri, mengganggu temannya yang sedang konsentrasi belajar. Pada proses pembelajaran hal itu sangatlah wajar, tapi kewajaran yang merugikan peserta didik dan mengganggu teman yang sedang konsentrasi itu juga sangat berpengaruh pada proses pembelajaran.

Didalam kelas yang tidak memiliki dekorasi hiasan hasil karya siswa, kelas tidak akan terlihat nyaman kalau dinding-dinding kelas masih kosong. Media juga harus disiapkan untuk siswa agar siswa mudah dalam menerima materi. Pembelajaran dikelas akan lebih menyenangkan jika semua apa yang dibutuhkan siswa itu tersedia. Hal ini diakui oleh seluruh peserta didik kelas IV yang mengalami kesulitan belajar bahwasanya seluruh kreativitas siswa tidak di pasang

di dinding kelas atau papan kreatifitas. Kelas yang masih kotor karena jam siang membuat peserta didik malas untuk membersihkan kelas.

Siswa ketika belajar harus memiliki motivasi yang nantinya bisa membangkitkan semangat peserta didik dan juga sikap yang baik akan mempermudah siswa menerima materi. Ketidak percaya diri terhadap apa yang dialami oleh peserta didik membuat peserta didik enggan untuk bertanya kepada guru terkait kesulitan belajar yang dihadapi. Semangat belajar yang rendah dan tidak ada kemauan belajar membuat siswa sulit memahami materi dan juga mengerjakan soal.

Selain itu adanya peserta didik yang mudah menyerah dan tidak mau berusaha ketika sedang mengalami kesulitan belajar. Peserta didik masih beranggapan bahwa matematika itu sulit. Tidak ada minat dan juga daya tarik untuk belajar matematika ini juga merupakan kesulitan dari peserta didik. AAR, MFRS, MKAA, MZU, dan ZSNF adalah peserta didik yang masih menganggap bahwa Matematika itu sulit. Sebenarnya semua yang terlihat sulit akan bisa terselesaikan dengan mudah jika kita memiliki kemauan untuk mencoba.

Peserta didik yang hiperaktif, bermain sendiri dikelas, tidak mau diam, sering mengganggu temanya ini juga sangat berpengaruh karena peserta didik tidak mau diam dan asyik sendiri ini akan menghambat peserta didik sulit untuk konsentrasi sehingga materi sulit untuk diterima. ZSNF adalah peserta didik yang sangat pendiam tetapi juga mengalami kesulitan belajar.

Anak yang berkesulitan belajar, pada faktor psikologis ini juga merupakan sebagai salah satu faktor penyebabnya. Diantaranya peserta didik yang kurang memahami materi kemungkinan besar tidak akan bisa mengerjakan soal. Lambat

belajar dan membutuhkan waktu berjam-jam bahkan waktu yang lama untuk bisa memahami materi dan juga mengerjakan soal.

Perasaan mudah bosan dan jenuh akan menyebabkan peserta didik bersikap acuh pada pelajaran karena tidak ada minat dan semangat belajar. Selain itu peserta didik juga tidak mengerjakan soal materi pecahan yang diberikan oleh guru dan ini mengakibatkan prestasi belajar peserta didik atau nilai matematika terutama materi pecahan rendah.

Data penyebab kesulitan siswa diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan siswa yang melakukan kesalahan atau yang mengalami kesulitan belajar di kelas IV MI Miftahul Huda sebanyak 9 siswa secara langsung berdasarkan pedoman wawancara yang sudah disediakan. Kegiatan wawancara dilakukan dengan rileks sehingga tidak menutup kemungkinan siswa menjawab pertanyaan dengan objektif dan dapat dipercaya. Soal wawancara terhadap siswa sebagai berikut:

- a) Apakah kamu suka dengan pelajaran matematika? Berikan alasan mu?
- b) Bagaimana cara guru menyampaikan materi pada pembelajaran matematika?
- c) Setelah guru menyampaikan materi matematika, apa kamu langsung paham dengan materi yang guru berikan?
- d) Bagaimana usaha kamu agar kamu bisa memecahkan masalah tanpa bantuan dari guru?
- e) Bagaimana hasil belajar matematika kamu?

Berikut ini data hasil wawancara dengan siswa yang melakukan kesalahan dalam mengerjakan soal tes :

### **SUBYEK 1 (AAR)**

Hasil wawancara antara peneliti dengan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

Peneliti : “Apakah kamu suka dengan pelajaran matematika? Berikan alasan mu?”

Siswa : “Tidak Bu. Karena matematika itu sangat sulit”.

Peneliti : “Bagaiman cara guru menyampaikan materi pada pembelajaran matematika?”

Siswa : “Membosankan dan tidak jelas Bu”.

Peneliti : “Setelah guru menyampaikan materi matematika, apa kamu langsung paham dengan materi yang guru berikan?”

Siswa : “Tidak Bu”

Peneliti : ”Bagaimana usaha kamu agar kamu bisa memecahkan masalah tanpa bantuan dari guru?”

Siswa : “Saya tidak tahu Bu”.

Peneliti : ”Bagaimana hasil belajar matematika kamu?”

Siswa : “Jelek Bu”.

### **SUBYEK 2 (MFRS)**

Hasil wawancara antara peneliti dengan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

Peneliti : “Apakah kamu suka dengan pelajaran matematika? Berikan alasan mu?”

Siswa : “Tidak Bu. Karena matematika itu sangat sulit dan membosankan”.

Peneliti : “Bagaiman cara guru menyampaikan materi pada pembelajaran matematika?”

Siswa : “Kurang jelas Bu”.

Peneliti : “Setelah guru menyampaikan materi matematika, apa kamu langsung paham dengan materi yang guru berikan?”

- Siswa : “Tidak Bu”
- Peneliti : ”Bagaimana usaha kamu agar kamu bisa memecahkan masalah tanpa bantuan dari guru?”
- Siswa : “Saya tidak tahu Bu”.
- Peneliti : ”Bagaimana hasil belajar matematika kamu?”
- Siswa : “Jelek Bu”.

### **SUBYEK 3 (MRBF)**

Hasil wawancara antara peneliti dengan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

- Peneliti : “Apakah kamu suka dengan pelajaran matematika? Berikan alasan mu?”
- Siswa : “Suka Sekali Bu. Tapi matematika materi pecahan itu sangat sulit”.
- Peneliti : “Bagaiman cara guru menyampaikan materi pada pembelajaran matematika?”
- Siswa : “Padat, singkat dan jelas”.
- Peneliti : “Setelah guru menyampaikan materi matematika, apa kamu langsung paham dengan materi yang guru berikan?”
- Siswa : “Tidak Bu”
- Peneliti : ”Bagaimana usaha kamu agar kamu bisa memecahkan masalah tanpa bantuan dari guru?”
- Siswa : “Saya tidak tahu Bu”.
- Peneliti : ”Bagaimana hasil belajar matematika kamu?”
- Siswa : “Jelek Bu”.

### **SUBYEK 4 (MKAA)**

Hasil wawancara antara peneliti dengan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

- Peneliti : “Apakah kamu suka dengan pelajaran matematika? Berikan alasan mu?”
- Siswa : “Tidak Bu. Karena matematika itu sangat sulit”.

- Peneliti : “Bagaiman cara guru menyampaikan materi pada pembelajaran matematika?”
- Siswa : “Enak sih Bu, tapi saya tidak paham-paham”.
- Peneliti : “Setelah guru menyampaikan materi matematika, apa kamu langsung paham dengan materi yang guru berikan?”
- Siswa : “Tidak Bu, saya mau bertanya saya takut dimarahin karena saya tidak bisa Bu”
- Peneliti : ”Bagaimana usaha kamu agar kamu bisa memecahkan masalah tanpa bantuan dari guru?”
- Siswa : “Belajar Bu”.
- Peneliti : ”Bagaimana hasil belajar matematika kamu?”
- Siswa : “Jelek Bu”.

#### **SUBYEK 5 (MM)**

Hasil wawancara antara peneliti dengan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

- Peneliti : “Apakah kamu suka dengan pelajaran matematika? Berikan alasan mu?”
- Siswa : “Agak suka Bu sebenarnya. Karena matematika itu meskipun sulit, tapi berguna”.
- Peneliti : “Bagaiman cara guru menyampaikan materi pada pembelajaran matematika?”
- Siswa : “mencatat di papan tulis Bu”.
- Peneliti : “Setelah guru menyampaikan materi matematika, apa kamu langsung paham dengan materi yang guru berikan?”
- Siswa : “tidak terlalu paham Bu”
- Peneliti : ”Bagaimana usaha kamu agar kamu bisa memecahkan masalah tanpa bantuan dari guru?”
- Siswa : “Saya tidak tahu Bu”.
- Peneliti : ”Bagaimana hasil belajar matematika kamu?”
- Siswa : “Jelek Bu”.

### **SUBYEK 6 (MZU)**

Hasil wawancara antara peneliti dengan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

- Peneliti : “Apakah kamu suka dengan pelajaran matematika? Berikan alasan mu?”
- Siswa : “Tidak Bu. Karena matematika itu sangat sulit”.
- Peneliti : “Bagaiman cara guru menyampaikan materi pada pembelajaran matematika?”
- Siswa : “Membingungkan”.
- Peneliti : “Setelah guru menyampaikan materi matematika, apa kamu langsung paham dengan materi yang guru berikan?”
- Siswa : “Tidak Bu”
- Peneliti : ”Bagaimana usaha kamu agar kamu bisa memecahkan masalah tanpa bantuan dari guru?”
- Siswa : “Saya tidak tahu Bu”.
- Peneliti : ”Bagaimana hasil belajar matematika kamu?”
- Siswa : “Jelek Bu”.

### **SUBYEK 7 (YDV)**

Hasil wawancara antara peneliti dengan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

- Peneliti : “Apakah kamu suka dengan pelajaran matematika? Berikan alasan mu?”
- Siswa : “Suka Bu. Tapi bagi saya materi pecahan sangatlah sulit sekali”.
- Peneliti : “Bagaiman cara guru menyampaikan materi pada pembelajaran matematika?”
- Siswa : “Kalau menjelaskan sulit dipahami”.
- Peneliti : “Setelah guru menyampaikan materi matematika, apa kamu langsung paham dengan materi yang guru berikan?”
- Siswa : “Tidak Bu”
- Peneliti : ”Bagaimana usaha kamu agar kamu bisa memecahkan masalah tanpa bantuan dari guru?”



- Siswa : “saya tidak tahu Bu, materi pecahan membuat saya menyerah karena sulit”.
- Peneliti : ”Bagaimana hasil belajar matematika kamu?”
- Siswa : “Jelek Bu”.

### **SUBYEK 8 (ZSNF)**

Hasil wawancara antara peneliti dengan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

- Peneliti : “Apakah kamu suka dengan pelajaran matematika? Berikan alasan mu?”
- Siswa : “Suka Bu”.
- Peneliti : “Bagaiman cara guru menyampaikan materi pada pembelajaran matematika?”
- Siswa : “Mudah dipahami Bu”.
- Peneliti : “Setelah guru menyampaikan materi matematika, apa kamu langsung paham dengan materi yang guru berikan?”
- Siswa : “Tidak Bu, karena saya sulit untuk bisa konsentrasi dan suara guru saat menjelaskan kurang keras bagi saya ”
- Peneliti : ”Bagaimana usaha kamu agar kamu bisa memecahkan masalah tanpa bantuan dari guru?”
- Siswa : “Kadang saya bertanya dengan teman saya”.
- Peneliti : ”Bagaimana hasil belajar matematika kamu?”
- Siswa : “Jelek Bu”.

### **SUBYEK 9 (MIM)**

Hasil wawancara antara peneliti dengan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

- Peneliti : “Apakah kamu suka dengan pelajaran matematika? Berikan alasan mu?”
- Siswa : “Tidak sama sekali Bu. Karena matematika itu sangat sulit dan membosankan”.

- Peneliti : “Bagaiman cara guru menyampaikan materi pada pembelajaran matematika?”
- Siswa : “Sulit dipahami Bu”.
- Peneliti : “Setelah guru menyampaikan materi matematika, apa kamu langsung paham dengan materi yang guru berikan?”
- Siswa : “tidak Bu”
- Peneliti : ”Bagaimana usaha kamu agar kamu bisa memecahkan masalah tanpa bantuan dari guru?”
- Siswa : “Ya belajar lainya Bu”.
- Peneliti : ”Bagaimana hasil belajar matematika kamu?”
- Siswa : “Jelek Bu”.

Berdasarkan hasil semua wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab siswa sulit dalam menyelesaikan soal pecahan dan memahami materi pecahan bahwa peserta didik kurang mampu mengubah permasalahan yang berbentuk pecahan ke pecahan lainya, peserta didik kurang mampu memahami guru dalam menjelaskan materi pecahan, peserta didik belum paham dengan konsep pecahan, peserta didik kurang memahami ketentuan yang digunakan untuk membedakan macam-macam pecahan, pesert didik kurang mampu menerapkan atau mengaplikasikan prinsip pecahan.

Peserta didik tidak berani bertanya kepada guru jika belum paham. Peserta didik kurang menyukai pelajaran matematika. Peserta didik tidak teliti dalam mengerjakan soal. Kebiasaan peserta didik yang masih kurang dalam berlatih mengetjakan soal danmempelajari matematika. Kurangnya keterampilan siswa dalam hal perhitungan. Dan tidak meneliti hasil jawabannya sebelum dikumpulkan.

Selain itu semua, situasi pembelajaran di kelas seperti suasana pembelajaran yang ramai sehingga siswa kurang dapat mendengar penjelasan dari

guru saat pembelajaran berlangsung, Kurangnya perhatian/kepedulian dan motivasi dari orang tua.

Selain itu ada beberapa informasilainya dari faktor penyebab kesulitan belajar matematika di MI Miftahul Huda Ngantru Tulungagung berdasarkan wawancara dan hasil observasi kepada guru. Yaitu dalam belajar, banyak peserta didik yang kurang bersemangat dan berminat dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Bapak Try Wahyudi selaku guru Matematika mengatakan bahwa :

“Menurut saya mereka itu sebenarnya bisa tapi kalau dijelaskan itu kadang juga sering tidak memperhatikan, bermain sendiri, dan tidak mau bertanya atau sering usil dengan temanya sehingga tidak fokus menerima materi. Dan mereka itu masih beranggapan bahwa matematika itu sulit. Dan menurut saya materi pecahan paling sulit karena saya sudah menjelaskan berulang-ulang dan berkali-kali mereka tidak faham-faham.”<sup>5</sup>

Pada dasarnya kesulitan itu muncul pada diri masing-masing peserta didik itu. Banyak peserta didik yang kurang berminat untuk mempelajari materi pecahan. Peserta didik menganggap bahwa matematika itu sulit. Dan anggapan tersebut membuat anak pasif untuk belajar matematika. Minat peserta didik untuk terus mencoba berlatih juga sangat rendah khususnya pada materi pecahan. Hal ini juga dikataka oleh Bapak Try Wahyudi selaku guru mata pelajaran Matematika.

“Ya memang mbak, cara berfikir anak-anak itu berbeda. Ada yang suka pecahan, ada yang tidak, dan bahkan tidak sama sekali.”<sup>6</sup>

Memang tidak semua siswa di kelas IV menyukai pelajaran matematika. Ada beberapa anak yang menyukai pelajaran matematika. Itu karena cara berfikir atau menangkap memang berbeda-beda. Ada yang cepat menerima

---

<sup>5</sup> Try Wahyudi, Guru Matematika Kelas IV MI Miftahul Huda Ngantru, (Wawancara, 26 Januari 2018, 11.36 WIB)

<sup>6</sup> Ibid.,

dan ada juga yang lambat dan membutuhkan waktu yang lama untuk bisa paham. Adapula yang tidak bisa sama sekali di materi pecahan.

Dalam mempelajari materi pecahan, hal yang paling kompleks yaitu dalam menyelesaikan materi pecahan yaitu harus dapat memenuhi syarat dan ketentuan. Jika peserta didik tidak memenuhi persyaratan tersebut maka peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal bahkan tidak bisa. Hal ini juga dikatakan oleh Bapak Try Wahyudi selaku guru mata pelajaran Matematika.

Hal tersebut terbukti saat peneliti memberikan soal terhadap peserta didik kelas IV dari 25 peserta didik. Dan ada 19 peserta didik bisa mengerjakan soal tersebut tapi hanya beberapa soal saja yang mereka tidak bisa. Dan yang 9 itu nilainya dibawah KKM sekali dan bisa dikatan bahawa anak itu mengalami kesulitan di materi pecahan. Itu menunjukkan bahwa hanya ada 40% peserta didik yang tidak mengalami kesulitan belajar Matematika pada materi pecahan. Rincian hasil tes sebagaimana terlampir.

Hal tersebut juga dikatakan oleh Bapak Try Wahyudi selaku guru mata pelajaran Matematika.

“Ada banyak. Bila di presentase kan ada 60% anak yang mengalami kesulitan. Yaitu sekitar 15 anak dari 25 anak.”<sup>7</sup>

Dari hal tersebut yang 6 dari 15 peserta didik tersebut lumayan bisa dalam memahami materi pecahan. Dalam sebuah kelas ada beragam karakter peserta didik yang ada kelas dimana karakter tersebut memang mudah untuk diatur atau diarahkan dan ada juga karakter anak dalam sebuah kelas yang sulit untuk diatur dan diarahkan.

---

<sup>7</sup> *Ibid..*

Kelas yang berkarakter anak yang sulit untuk diatur dan diarahkan cenderung akan banyak mengalami kesulitan belajar dan guru harus ekstra dalam mengajar. Menjadi guru yang kreatif dan inovatif itu juga penting karena untuk bisa mengembangkan minat dan bakat peserta didik. Hal ini juga dikatakan oleh Bapak Try Wahyudi selaku guru mata pelajaran Matematika.

“Banyak mbak, anak-anak jaman sekarang aktif sekali dikelas. Aktif bertanya, dan pertanyaanya itu kadang diluar jangkauan perkiraan kita. Ada juga aktif dalam bermain dan ramai sendiri, tapi memang hal tersebut membuat PR tersendiri untuk saya yaitu lebih kreatif dan inovatif menghadapi mereka khusus nya pada proses belajar mengajar dikelas.”<sup>8</sup>

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat banyak peserta didik yang merasa jenuh dan bosan ketika pembelajaran berlangsung. Guru menggunakan metode yang kurang variatif, dimana guru sebagai penyampai materi dan peserta didik menerima materi. Banyak dari peserta didik yang melamun, main sendiri, mengusili temannya, dan melihat keluar, ini membuat situasi belajar mengajar menjadi tidak bersemangat. Sesekali guru menegur peserta didik yang tidak memperhatikan penjelasan guru dengan diberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi dan memberi motivasi agar peserta didik bersemangat dalam belajar.<sup>9</sup>

Dalam sebuah pembelajaran, baik tidaknya hasil dari belajar peserta didik ditentukan oleh kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru dan dari proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas serta sejauh mana guru tersebut dapat menguasai dan menyampaikan materi tersebut.

Hasil observasi lain yang peneliti peroleh yaitu dalam menyampaikan materi pecahan, guru memiliki cara sendiri dan sangat rinci. Hal ini dimaksudkan

---

<sup>8</sup> *Ibid.*,

<sup>9</sup> Observasi, Kelas IV MI Miftahul Huda, (11 januari 2018, 10.00 – 11.00 WIB)

agar peserta didik lebih mudah dalam memahami materi tetapi pada prakteknya hal tersebut juga masih sulit untuk membuat peserta didik memahami materi yang disampaikan.<sup>10</sup>

Hal tersebut juga dikatakan oleh Bapak Try Wahyudi selaku guru mata pelajaran Matematika.

“Biasanya saya kalau mereka sulit sekali untuk memahami apa yang sudah saya jelaskan itu kadang saya ajakin keluar untuk sekedar jalan-jalan dan belajar diluar supaya anak itu mudah menerima saya dan apa yang saya sampaikan mudah diterima. Kadang saya ajak berdiskusi bersama dengan membuat kelompok-kelompok belajar.”<sup>11</sup>

Kesiapan dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran masih rendah. Rasa bosan dan tidak ada semangatnya peserta didik ini memang biasanya ada dalam peserta didik dan guru juga harus mengimbangnya. Banyak peserta didik yang kurang memperhatikan penjelasan materi pecahan yang disampaikan oleh guru. Beberapa peserta didik hanya melamun, melihat keluar, bicara dengan temanya dan bermain sendidri.<sup>12</sup>

Dalam sebuah proses pembelajaran, ada peserta didik yang aktif dan ada peserta didik yang pasif dalam sebuah pembelajaran. Dari data observasi yang peneliti lakukan diperoleh data yang menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik dalam pembelajaran Matematika materi pecahan sangat rendah. Hal ini terbukti tidak ada peserta didik yang bertanya saat mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal.

Pada saat guru memberikan soal, peserta didik tidak secara tanggap mengerjakan soal. Banyak diantara peserta didik yang bermain sendiri, berbicara

---

<sup>10</sup> *Ibid.*,

<sup>11</sup> Try Wahyudi, Guru Matematika Kelas IV MI Miftahul Huda, (Wawancara, 29 Januari 2018, 11.36 WIB)

<sup>12</sup>Observasi, Kelas IV MI Miftahul Huda, (11 januari 2018, 10.00 – 11.00 WIB)

dengan temannya, usil, dan cuma mengeluh bahwa soalnya sulit terutama peserta didik yang duduk dibelakang dan hanya ada beberapa peserta didik yang antusias ketika guru memberikan soal. Selain itu peserta didik juga tidak berani menjawab pertanyaan guru ketika guru membahas soal secara bersama-sama.<sup>13</sup>

Hal ini juga dikatakan oleh Bapak Try Wahyudi selaku guru mata pelajaran Matematika.

“Anak-anak diam saat tidak biasa mengerjakan soal. Tidak mau bertanya. Kadang malah bermain sendiri dan kadang mengganggu teman sebangkunya.”<sup>14</sup>

Selain itu peserta didik hanya diam saat mengalami kesulitan, menurut hasil observasi yang peneliti lakukan faktor lain yaitu berasal dari guru itu sendiri. Saat menjelaskan materi dan peserta didik tidak juga paham nada bicara guru terkesan tinggi sehingga peserta didik juga sedikit takut apabila bertanya dimarahi oleh guru.

Selain itu, guru kurang bisa tersenyum dengan peserta didik sehingga peserta didik terlihat tegang. Pengelolaan kelas yang belum menyeluruh sehingga ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan dan bermain sendiri. Penataan kelas yang masih individual. Tetapi kompetensi yang dimiliki oleh guru sudah baik. Hal ini terbukti dari hasil observasi yang peneliti lakukan. Hasil observasi sebagaimana terlampir.<sup>15</sup>

Faktor kesulitan belajar selain dari dalam diri peserta didik dan guru juga dari lingkungan. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, pada saat pembelajaran lantai kelas masih kotor, bangku kurang tertata rapi, perabotan kelas

---

<sup>13</sup> Observasi, Kelas IV MI Miftahul Huda, (11 januari 2018, 10.00 – 11.00 WIB)

<sup>14</sup> Try Wahyudi, Guru Matematika Kelas IV MI Miftahul Huda, (Wawancara, 29 Januari 2018, 11.36 WIB)

<sup>15</sup> Observasi, Kelas IV MI Miftahul Huda, (11 januari 2018, 10.00 – 11.00 WIB)

tidak tertata dengan rapi, kurangnya pernak-pernik hasil karya siswa yang harusnya dipasang di dinding kelas agar pembelajaran terlihat nyaman, dan candela kelas yang terlalu besar sehingga pada saat guru menjelaskan materi sering kali peserta didik melihat keluar.<sup>16</sup>

Pada peserta didik kelas IV MI Miftahul Huda faktor utama penyebab kesulitan belajar yaitu faktor kondisi fisik, lingkungan, psikologis, motivasi dan juga sikap. Hal ini terlihat dari aktivitas observasi yang dilakukan oleh peneliti dan juga wawancara kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

### **3. Upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan belajar Matematika pada materi pecahan peserta didik kelas IV MI Miftahul Huda Ngantru Tulungagung**

Kesulitan belajar merupakan suatu gangguan yang terjadi pada peserta didik yang ditandai dengan ketidak pahaman dalam mempelajari suatu materi atau ketidakmampuan peserta didik dalam mempelajari materi yang diajarkan. Permasalahan kesulitan belajar sering terjadi pada setiap peserta didik.

Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar tidak boleh dibiarkan begitu saja. Guru harus mampu mengetahui kesulitan yang dialami peserta didik dan mengatasi kesulitan yang dialami peserta didik. Untuk itu, guru harus mengupayakan dan mencari cara yang tepat untuk segera mengatasi kesulitan yang dihadapi peserta didik, agar peserta didik mampu belajar dengan baik.

Begitu juga di MI Miftahul Huda, dalam mengatasi kesulitan belajar matematika, guru pelajaran harus mengulang-ulang penjelasan materi dan harus

---

<sup>16</sup> *Ibid.*,



telaten dalam menjelaskannya. Hal ini juga dikatakan oleh Bapak Try Wahyudi selaku guru mata pelajaran matematika.

“Dalam menyampaikan materi harus diulang-ulang, harus telaten dalam menjelaskan dan harus ekstra karena materi ini lumayan sulit dipahami oleh anak-anak”<sup>17</sup>

Hal tersebut terlihat saat peneliti melakukan observasi. Selain itu guru juga dituntut untuk menguasai materi yang akan disampaikan dan menggunakan gaya bahasa serta cara yang mudah dipahami oleh peserta didik. Guru juga mempunyai keterampilan dalam menjelaskan. Bapak Try Wahyudi selaku guru mata pelajaran Matematika menambahkan bahwa :

“Selain harus mengulang-ulang penjelasan saya juga menggunakan cara sendiri agar anak-anak mudah memahami dan bisa menyelesaikan soal pembagian”<sup>18</sup>

Pada dasarnya, mengajar merupakan bagaimana guru mengarahkan peserta didik untuk berpikir, mengingat serta memotivasi peserta didik. Guru juga selalu menekankan kunci utama dalam mempelajari suatu materi. Hal tersebut juga menjadi upaya yang dilakukan oleh Bapak Try Wahyudi selaku guru matematika. Beliau selalu menekankan kepada peserta didik kelas IV bahwa dalam mempelajari materi pecahan harus menghafal perkalian.

Guru juga memberikan materi yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Contohnya, dalam buku LKS yang dimiliki peserta didik ternyata materi yang terdapat dalam buku tersebut terlalu tinggi, materi dalam LKS yang dipakai peserta didik tidak memberikan pengenalan materi terlebih dahulu dan guru menggunakan LKS lain saat menjelaskan tetapi materi hampir sama.

---

<sup>17</sup>Try Wahyudi, Guru Matematika Kelas IV MI Miftahul Huda, (Wawancara, 29 Januari 2018, 11.36 WIB)

<sup>18</sup> *Ibid...*

Dari observasi yang peneliti lakukan, diperoleh hasil bahwa selain dari hal yang dikemukakan diatas, upaya lain yang dilakukan oleh guru matematika dalam mengajar materi pecahan yaitu guru menggunakan media kertas yaitu sangat berhubungan sekali dengan materi pecahan. Guru menggunakan caranya sendiri saat menjelaskan materi pecahan supaya peserta didik faham. Guru juga mengajak keluar untuk bermain sambil belajar supaya anak tidak bosan dan jenuh dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa guru sudah melakukan suatu upaya yang dimaksudkan untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami peserta didik kelas IV dalam mempelajari matematika pada materi pecahan.

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa, upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami peserta didik kelas IV dalam mempelajari matematika pada materi pecahan yaitu guru dengan telaten mengulang-ngulang penyampaian materi, guru menggunakan cara sendiri agar peserta didik mudah memahami materi, guru menekankan kepada peserta didik untuk terus berlatih dan mencoba, guru mengajak siswa berkelompok untuk menyelesaikan soal ataupun memahami materi pecahan, guru mengajak keluar kelas untuk belajar sambil bermain supaya anak tidak bosan dan jenuh, dan guru melakukan evaluasi.

### **C. Temuan Penelitian**

Setelah peneliti menemukan data dari hasil observasi, wawancara, tes soal dan dokumentasi, maka peneliti akan menganalisis temuan yang ada dari hasil penelitian tentang identifikasi kesulitan belajar Matematika peserta didik kelas IV pada materi pecahan di MI Miftahul Huda Ngantru Tulungagung. Temuan ini nantinya akan

menjadi acuan untuk guru dalam menghadapi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif melalui data yang diperoleh dari observasi, wawancara, tes soal dan dokumentasi. Adapun data-datanya sebagai berikut :

### **1. Jenis kesulitan belajar peserta didik mata pelajaran Matematika pada materi pecahan**

Dalam setiap proses pembelajaran, tidak selamanya berlangsung tanpa suatu kendala. Sering kali ditemukan berbagai jenis atau bentuk kesulitan yang terjadi dalam suatu proses pembelajaran yang dialami oleh peserta didik. Setiap peserta didik mengalami kesulitan yang berbeda-beda. Tetapi tidak semua peserta didik dalam proses pembelajaran mengalami sebuah kesulitan belajar.

Pada saat peneliti melakukan observasi saat pembelajaran matematika berlangsung banyak kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik yaitu peserta didik kurang memahami konsep dalam menyelesaikan soal pecahan, ada beberapa peserta didik yang memang lambat dalam belajar dan menghitung yang membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan soal tersebut, peserta didik yang tingkah lakunya pasif untuk bertanya dari ketidak pahaman, peserta didik yang nakal juga mempengaruhi belajarnya sehingga sering kali mengalami kesulitan belajar, selain itu menurut guru matematika banyak diantara peserta didik yang belum memahami langkah-langkah dalam menyelesaikan soal pecahan dan tidak ada kemauan untuk bisa, bisanya cuma mengeluh dan tidak mau berusaha.

Beberapa jenis kesulitan yang dialami peserta didik kelas IV dalam mempelajari matematika pada materi pecahan yaitu kurang memahami langkah-

langkah penyelesaian pecahan atau tidak memahami konsep dalam penyelesaian soal pecahan.

Peserta didik kelas IV yang tidak pahamnya maksud dan tujuan dari materi pecahan yang sudah dijelaskan dalam memahami materi pecahan dan juga mengerjakan soal pecahan. Peserta didik kelas IV dalam menghitung penyelesaian pecahan kurang teliti bahkan banyak yang tidak bisa atau bahkan lupa dalam mengubah pecahan kepecahan lainnya. Peserta didik juga tidak mengetahui persyaratan dalam untuk bisa mahir dalam materi pecahan.

Peserta didik kelas IV dalam menyelesaikan soal pecahan senilai, mengubah pecahan biasa kepecahan campuran, kepersen, kedesimal, dan lain-lain mengalami kesulitan belajar. Hal tersebut dilihat berdasarkan wawancara dan juga tes soal yang sudah diberikan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Peserta didik mengalami kesulitan memahami konsep pecahan, kurang memahami pecahan, dan tidak mengetahui prosedur pecahan sehingga anak mengalami kesulitan belajar.

Berdasarkan temuan peneliti, kesalahan siswa dalam mengerjakan soal matematika pasti pada penggunaan rumus. Semisal dalam operasi hitung. Dalam suatu operasi hitung berlangsung proses yang serupa dengan kuantitas yang berbeda.

Kesulitan dalam kemampuan untuk dapat menyelesaikan soal uraian dengan baik, siswa harus dapat menemukan apa yang diketahui, apa yang dicari, dan prinsip/konsep apa yang akan digunakan dan mencari alternatif lain untuk penyelesaian yang didapatnya.

Jika siswa tidak memiliki konsep yang digunakan untuk mengembangkan prinsip sebagai butir suatu pengetahuan, maka mereka akan merasa sulit dalam

memahami prinsip itu. Lambat dalam belajar yang dialami oleh peserta didik karena waktu yang diberikan dalam mengerjakan soal matematika peserta didik merasa waktu yang diberikan terlalu sedikit padahal sudah diberikan waktu yang sangat lama menurut guru mata pelajaran matematika. Selain itu tidak adanya ketertarikan dengan soal atau materi dalam mengerjakan soal ataupun memahami materi sehingga peserta didik terlihat tidak bersemangat.

Beberapa jenis kesulitan belajar diatas, terjadi pada peserta didik kelas IV MI Miftahul Huda dalam belajar Matematika materi pecahan. Jenis-jenis kesulitan belajar tersebut terlihat pada saat guru memberikan penjelasan, mengerjakan soal, wawancara, dan berdasarkan observasi dari proses pembelajaran serta aktivitas peserta didik di kelas.

## **2. Faktor yang menyebabkan timbulnya kesulitan belajar peserta didik mata pelajaran Matematika pada materi pembagian peserta didik kelas IV MI Miftahul Huda Ngntru Tulungagung**

Pada saat peneliti melakukan observasi, pembelajaran dimulai dengan membaca berdoa'a bersama-sama. Guru memberikan ice breking supaya peserta didik lebih semangat untuk memulai kesiapan menerima pelajaran.

Sebelum guru memulai menyampaikan materi, guru terlebih dahulu memusatkan konsentrasi peserta didik, menanyakan bagaimana dengan yang diperoleh dari pertemuan yang lalu apa masih ingat atau sudah lupa dan menyampaikan materi apa yang akan dipelajari. Kemudian guru menjelaskan materi pada peserta didik dan peserta didik mengikutinya dengan baik. Dan ada beberapa anak yang tidak konsentrasi ketika awal pembelajaran karena tidak menyukai matematika.

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa kesulitan yang terlihat pada saat pembelajaran matematika berlangsung. Dari beberapa kesulitan yang timbul dari proses pembelajaran, banyak faktor yang menyebabkan kesulitan tersebut terjadi. Kesulitan belajar Matematika pada materi pecahan tersebut diantaranya yaitu berasal dari pendengaran dan penglihatan peserta didik mengalami gangguan, peserta didik capek karena jam belajar terlalu siang, ada beberapa siswa yang kurang fit atau sakit pada saat guru menjelaskan materi pecahan.

Selain itu dari lingkungan keluarga yang tidak begitu mendukung dalam prestasi belajar peserta didik, guru yang menggunakan metode yang belum variatif, lingkungan kelas yang kurang tertata dengan rapi, dinding-dinding kelas masih kosong akan karya peserta didik, dan teman yang mengganggu saat temannya sedang berkonsentrasi dalam mendengarkan penjelasan guru.

Peserta didik juga kurang percaya diri untuk bertanya kepada guru, semangat belajar yang rendah dan tidak ada ketertarikan terhadap pelajaran maupun materi pecahan, mudah menyerah dan sekali tidak bisa sudah tidak bisa tidak mau berusaha, peserta didik terlalu hiperaktif atau nakal dan sulit di atur dan juga di arahkan.

Temuan tersebut dilihat pada saat observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti lakukan pada peserta didik kelas IV MI Miftahul Huda Ngantru Tulungagung. Dan hal itu yang menjadi garis utama atau faktor utama dalam kesulitan belajar peserta didik dalam mempelajari atau memahami materi pecahan.

### **3. Upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan belajar Matematika pada materi pecahan**

Kesulitan belajar merupakan salah satu kendala yang terjadi dalam setiap proses pembelajaran. Tetapi kesulitan belajar haruslah segera dilakukan tindakan atau dicari solusi untuk mengatasi kesulitan belajar tersebut.

Setiap guru harus bisa dengan cermat untuk mengetahui peserta didiknya mengalami kesulitan belajar atau tidak. Jika peserta didik mengalami kesulitan belajar maka guru haruslah mencari cara untuk mengatasi kesulitan belajar tersebut.

Dari penelitian yang peneliti lakukan, peneliti menemukan beberapa usaha guru ketika peserta didik mengalami kesulitan belajar. Usaha yang dilakukan oleh guru berjalan dengan cukup baik. Hal ini terlihat ketika guru menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dimengerti dan di ulang-ulangi penyampaiannya serta cara penyelesaian soal yang menggunakan cara guru sendiri secara rinci.

Selain itu, pada saat proses pembelajaran ketika peserta didik mengalami bosan dalam belajar, guru mengajak keluar kelas untuk belajar di luar kelas untuk mengembalikan mood belajar peserta didik.

Pada saat mengerjakan soal, guru berkeliling dari satu bangku ke bangku lain untuk melihat pekerjaan peserta didik. Jika guru menemukan peserta didik tidak bisa mengerjakan atau mengalami kesulitan maka guru membimbing satu persatu peserta didik untuk mengerjakannya. Dan itu akan menjadi catatan tersendiri bagi guru untuk melihat seberapa kemampuan yang dimiliki peserta didik dan juga sejauh mana ketertaikan pada materi pelajaran.

Sebenarnya guru harus menyadari taraf perkembangan anak, anak-anak berkesulitan belajar matematika harus lebih pengalaman belajar bilangan sebagai landasan belajar matematika. Perlu pendekatan belajar yang sistematis dan alokasi waktu yang cukup bagi anak.

Perlu strategi belajar yang efektif dan memancing siswa untuk banyak bertanya pada diri sendiri tentang matematika. Selain itu bimbingan dan latihan yang cukup akan membantu pemecahan masalah dalam menghadapi kesulitan pelajaran matematika.